



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS PERMINTAAN DAN EFEKTIVITAS PEMBIAYAAN BA'I BITSAMAN AJIL OLEH UMKM PADA BMT TAQWA MUHAMMDIYAH CABANG PASAR RAYA PADANG**

**SKRIPSI**



**NOFRI ANDRI  
06 151 101**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah atas rahmât dan kârunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "ANALISIS PERMINTAAN DAN EFEKTIVITAS PEMBIAYAAN BA'I BITSAMAN AJIL OLEH UMKM KEPADA BMT TAQWA MUHAMMADIYAH CABANG PASAR RAYA PADANG". Salawat dan salam penulis kepada Nabi Muhammad S.A.W. Allahumma shalli 'ala Muhamamad wa'ala 'ali Muhammad.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Ilmu Ekonomi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pëngarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerëndahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Zulkifli.N, SE, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis melalui diskusi, masukan dan arahan serta kebaikan-kebaikan Bapak selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA.
3. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA. Ing.

4. Kepala Program Studi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Bapak Febriandi Prima Putra, SE, MS.i.
5. Bunda Sri Maryati, SE, M.Si dan Ibuk Neng Kamarni, SE, M.Si selaku pembahas skripsi yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
6. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Staff pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis selama proses menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Seluruh pegawai biro yang telah membantu kelancaran proses administrasi dalam lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
8. Dengan segala ketulusan hati dan rasa cinta, persembahkan dan terima kasih yang sangat istimewa dari penulis kepada orang tua dan adik-adikku yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku semua di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2006 terutama JIE'06 Ganjil yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
10. Semua pihak yang terkait yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran dari semua pihak

senantiasa dapat diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Padang, 28 Januari 2011



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Hipotesa penelitian.....	8
1.6 Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB 2. KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR</b>	
2.1 Kerangka Teori.....	12
2.1.1 Konsep Dasar dan Karakteristik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	12
2.1.2 Konsep Dasar dan Karakteristik Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).....	15
2.1.3 Prinsip Operasional Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).....	16
2.1.4 Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam.....	17
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Pembiayaan di Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).....	19
2.1.6 Konsep Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).....	20
2.1.7 Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Terhadap UMKM.....	23
2.2 Tinjauan Literatur .....	26
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Data dan Sumber Data .....	30
3.1.1 Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.1.2 Daerah Penelitian .....	31

3.2 Pembentukan Model.....	32
3.3 Definisi Operasional.....	35
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Analisis Deskriptif .....	36
3.4.2 Analisis Regresi .....	39
3.5 Uji Statistik .....	40
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM</b>	
4.1 Gambaran Umum BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang.....	44
4.2 Landasan Hukum BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.....	46
4.2.1 Visi dan Misi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	47
4.2.2 Penghargaan yang Pernah Diterima BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	48
4.3 Sumber Modal BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	48
4.4 Struktur Organisasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.....	50
4.5 Jenis Kegiatan atau Usaha yang Dibiayai oleh BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	54
4.6 Produk-Produk BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.....	55
4.6.1 Produk-Produk Simpanan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	56
4.6.2 Produk-Produk Pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.....	57
4.7 Perkembangan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang .....	60
4.7.1 Kondisi Keanggotaan.....	60
4.7.2 Kondisi Keuangan.....	60
4.8 Mekanisme Penyaluran Pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	61
4.8.1 Tahap Pengajuan dan Pencairan Pembiayaan .....	61
4.8.2 Tahap Pemanfaatan dan Pengembalian Pembiayaan .....	64
<b>BAB 5. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Analisis Deskriptif .....	66
5.1.1 Jumlah Pembiayaan dan Margin Keuntungan Ba'i Bitsaman Ajil BMT Taqwa yang diterima Responden.....	66
5.1.2 Karakteristik Responden .....	67

5.2 Analisis Penilaian Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Ba'i Bitsaman Aji BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang.....	72
5.3 Analisis Regresi Berganda dan Uji Statistik .....	81
5.4 Implikasi Kebijakan .....	89
5.5 Keterbatasan Studi .....	91
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	92
6.2 Saran.....	93

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Ketidakefektifan Pembiayaan Sistem Syariah.....	25
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.....	46
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Anggota Nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang Tahun 2006-2010 .....	60
Tabel 4.3 Perkembangan Kondisi Keuangan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang Tahun 2006-2009.....	60
Tabel 5.1 Distribusi Jumlah Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil (BBA) dan Margin Keuntungan yang Diterima Responden.....	66
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin .....	68
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha dan Jumlah Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil yang Diambil.....	69
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dan Sumber Tenaga Kerja yang Dimiliki Responden.....	71
Tabel 5.5 Penilaian Efektivitas Penyaluran Pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah oleh Responden.....	73
Tabel 5.6 Hasil Uji Multikolinearitas Pada Tabel Coefficient Correlation.....	87
Tabel 5.7 Hasil Uji Multikolinearitas Pada Tabel Coefficient Correlation.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jenis-Jenis Pembiayaan .....	23
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	51
Gambar 4.2 Prosedur Penyaluran Produk Pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang .....	63
Gambar 5.1 Uji Heterokedastisitas .....	88
Gambar 5.2 Uji Normalitas .....	89



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Pengalaman selama krisis ekonomi tahun 1997-1998 dan resesi ekonomi Amerika Serikat yang berimbas pada Indonesia telah menunjukkan kualitas daya tahan UMKM. (Gemari, 2008). Dalam krisis ekonomi tersebut banyak usaha berskala besar mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sedangkan UMKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Meski keberadaannya seringkali diabaikan, dengan sebutan informal, tidak signifikan dan berkontribusi kecil. Namun sesungguhnya UMKM merupakan fundamental perekonomian yang riil dari bangsa ini. (Diskop dan UMKM, 2009).

UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha, penciptaan lapangan kerja maupun kontribusi terhadap PDB. Berdasarkan data statistik UKM tahun 2007-2008 yang dikeluarkan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2009), perkembangan jumlah UMKM periode 2007-2008 mengalami peningkatan sebesar 2,88 % yaitu dari 49.824.123 unit pada tahun 2007 menjadi 51.257.537 unit pada tahun 2008. Peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja di seluruh

Indonesia pada tahun 2007 tercatat sebesar 88.739.744 orang atau 96,95 % dari total penyerapan tenaga kerja yang ada. Pada tahun 2008, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 90.896.270 orang atau 97,04 % dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, jumlah ini meningkat sebesar 2,43 % atau 2.156.526 orang dibandingkan tahun 2007. Sedangkan peran UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp. 2.105,14 triliun atau 56,23 % dan pada tahun 2008 peran UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 2.609,36 triliun atau 55,56 % dari total PDB nasional, mengalami perkembangan sebesar Rp. 504,23 triliun atau 23,95 % dibanding tahun 2007. Disisi lain, pada tahun 2007 nilai PDB nasional atas harga konstan tahun 2000 sebesar Rp. 1.882,31 triliun, peran UMKM tercatat sebesar Rp. 1.099,30 triliun atau 58,40 % dari total PDB nasional. Pada tahun 2008, PDB nasional atas harga konstan tahun 2000 sebesar Rp. 1.997,73 triliun, kontribusi UMKM sebesar Rp. 1.165,26 triliun atau 58,33 %. Kontribusi UMKM tersebut meningkat sebesar Rp. 65,96 triliun atau 6,00 % dibandingkan tahun sebelumnya. (*Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2009*).

Dari sekian banyak UMKM di Indonesia, UMKM di kota Padang perlu menjadi sorotan, karena sebagian besar perekonomian kota Padang didominasi oleh sektor UMKM. Tak bisa dipungkiri, UMKM juga memiliki andil yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota Padang, baik ditinjau dari segi pendapatan daerah kota Padang, dari segi jumlah usaha maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data perkembangan UKM kota

Padang, jumlah UKM kota Padang mengalami peningkatan dari 2.381 unit pada tahun 2007 menjadi 2.474 unit pada tahun 2008. Jumlah tenaga kerja yang diserap UKM juga meningkat dari 9.899 orang pada tahun 2007 menjadi 10.676 orang pada tahun 2008. Aset yang dimiliki UKM pun meningkat dari Rp 300.166.000 pada tahun 2007 menjadi Rp. 312.272.000 pada tahun 2008. Data tersebut belum ditambah dengan usaha mikro, hal ini dikarenakan sulitnya mendata pengusaha mikro yang sebagian besar memiliki usaha tidak tetap, belum memiliki kelayakan usaha dan berpindah-pindah. (*Diskop dan UMKM, 2008*).

Keberhasilan sektor UMKM untuk bangkit dari krisis bukannya tanpa kendala, kendala utama yang dihadapi oleh UMKM adalah aspek permodalan. Kecilnya omzet yang dimiliki oleh UMKM mengakibatkan peningkatan modal usaha juga berjumlah kecil, ditambah lagi dengan sedikitnya informasi dan sulitnya mendapatkan akses kepada sumber pembiayaan seperti lembaga perbankan dan non bank. Lembaga-lembaga keuangan formal seperti perbankan belum bisa secara langsung menjangkau kebutuhan para pelaku usaha UMKM. Pada umumnya pihak perbankan memperlakukan UMKM sama dengan Usaha Besar (UB) dalam setiap pengajuan pembiayaan yang mencakup kecukupan jaminan, modal, maupun kelayakan usaha. Namun, syarat pengajuan pembiayaan tersebut sulit rasanya dipenuhi oleh UMKM ditambah lagi dengan biaya administrasi perbankan yang tinggi. (*DITPK, 2010*).

Sektor ekonomi informal (UMKM) memainkan peran yang besar dalam aktivitas ekonomi di negara berkembang, keterpurukan ekonomi di negara berkembang disebabkan ketidakmampuan untuk menumbuhkan lembaga

permodalan bagi masyarakatnya yang mayoritas pengusaha kecil. (Soto, 2000). Oleh karena itu, UMKM sangat membutuhkan suatu lembaga keuangan alternatif yang mudah diakses oleh UMKM yaitu lembaga keuangan mikro (LKM).

LKM merupakan alternatif pemberian kredit atau pinjaman modal yang mudah dalam pelayanan karena syarat-syaratnya ringan dan terjangkau oleh UMKM. Indonesia adalah negara yang memiliki variasi terbesar dalam pengembangan model keuangan mikro, sehingga dijadikan laboratorium dunia untuk keuangan mikro. Model LKM dibagi menjadi dua kategori, yaitu lembaga yang berwujud bank dan non bank. LKM bank terdiri dari BRI Unit Desa, BPR dan BKD (Badan Kredit Desa) sedangkan non bank terdiri dari koperasi simpan pinjam (KSP), unit simpan pinjam (USP), lembaga dana kredit pedesaan (LDKP), baitul maal wat tamwil (BMT), lembaga swadaya masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan Grameen, pola pembiayaan ASA, kelompok swadaya masyarakat (KSM), dan *credit union*. (DITPK, 2010).

LKM Islam memiliki karakteristik yang melekat pada lembaga tersebut yang bisa menyediakan pembiayaan mikro secara efektif dengan menghindari beberapa masalah yang dihadapi oleh LKM konvensional. (Ahmed, 2002). Jumlah LKM di Indonesia saat ini diduga berjumlah 9000 LKM. Jumlah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di seluruh Indonesia diperkirakan sebanyak 3.307 unit dengan aset sekitar Rp 1,5 triliun artinya hampir separuh dari LKM nasional adalah BMT. Secara individual BMT sangat bervariasi, tidak sedikit BMT yang mengelola aset di atas Rp 10 milyar dengan jumlah nasabah diatas 3.000 orang, meskipun banyak BMT yang asetnya kurang dari Rp 50 juta dan nasabahnya kurang dari 500 orang.

(Gifari, 2009). Selain itu, BMT juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki LKM lainnya yaitu BMT melakukan pembinaan atau pendampingan kepada UMKM yang dibiayainya. (DITPK, 2010).

Di Propinsi Sumatera Barat, Direktur Eksekutif Pinbuk, Aslichan Burhan menyatakan saat ini di Agam telah terdapat 82 BMT dan di Padang telah memiliki 54 BMT yang bekerja sama dengan Pinbuk. (Respati, 2010). Salah satunya BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, BMT ini telah puluhan tahun memberikan pembiayaan kepada UMKM di kota Padang, para pengusaha UMKM bisa memilih produk pembiayaan mana yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan usaha masing-masing, produk pembiayaan tersebut diantaranya *murabahah*, *ba'i bitsaman ajil* dan *qardhul hasan* (BMT Taqwa Muhammadiyah, 2010).

BMT atau yang juga dikenal dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) memiliki dua fungsi yaitu: Pertama, Baitul Mal menjalankan fungsi untuk memberi santunan kepada kaum miskin dengan menyalurkan dana ZIS (Zakat, Infaq, Shodaqoh) kepada yang berhak. Kedua, Baitul Tamwil menjalankan fungsi menghimpun simpanan dan membiayai kegiatan ekonomi rakyat dengan menggunakan sistem syariah. (Azis, 2006). Fungsi BMT tersebut sesuai dengan kandungan Al-Qur'anul Karim, Surat An-Nisa ayat 29:

*" Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengkaji hubungan Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) dengan sektor UMKM. Pengkajian penelitian ini berjudul **“Analisis Permintaan dan Efektivitas Pembiayaan Ba’I Bitsaman Ajil oleh UMKM pada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sektor UMKM dalam melakukan pinjaman modal atau pengambilan pembiayaan kepada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi sektor UMKM untuk mengambil sejumlah pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.
3. Bagaimana tingkat efektivitas penyaluran produk pembiayaan hingga pengembalian produk pembiayaan tersebut kepada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya serta dampaknya terhadap pengembangan sektor usaha nasabah UMKM di kota Padang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sektor UMKM dalam melakukan pinjaman modal atau pengambilan pembiayaan kepada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi sektor UMKM untuk mengambil sejumlah pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.
3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas penyaluran produk pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya terhadap sektor UMKM di kota Padang yang dilihat dari tahap pengajuan pembiayaan sampai tahap pengembalian pembiayaan dan melihat bagaimana dampaknya terhadap usaha yang dijalankan nasabah (UMKM) berdasarkan penilaian nasabah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. **Penulis**

Menambah wawasan penulis tentang apa dan bagaimana BMT tersebut, menambah wawasan tentang peranan, sistem, prosedur dan dampak pembiayaan BMT terhadap perekonomian UMKM serta menambah pengalaman penulis dalam hal penelitian/survei lapangan.

2. **Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)**

Sebagai masukan untuk BMT dimana BMT bisa memahami fenomena, mengetahui potensi, mengetahui kelemahan dan peran strategis dari pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah selama ini agar menjadi



lebih efektif lagi. Dan mengetahui bagaimana dampak pembiayaan yang diberikan BMT kepada nasabah.

### 3. Peneliti lain

Sebagai bahan referensi dalam penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.5 Hipotesa Penelitian

Agar penelitian ini mempunyai arah sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesa. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat margin keuntungan yang ditetapkan oleh pihak BMT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya jumlah pembiayaan yang diambil oleh nasabah pada BMT.
2. Pendapatan usaha per bulan, skala usaha dan jumlah karyawan yang dimiliki oleh nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya jumlah pembiayaan yang diambil nasabah pada BMT.
3. Diduga pengalaman pengambilan pembiayaan nasabah pada BMT berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya jumlah pembiayaan yang diambil oleh nasabah pada BMT.
4. Diduga nasabah yang menjalankan jenis usaha berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya jumlah pembiayaan yang diambil oleh nasabah pada BMT.

## 1.6 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini menganalisis keefektifitasan penyaluran pembiayaan BMT yang dinilai dari tahapan-tahapan pembiayaan pada BMT dan dampak pembiayaan tersebut terhadap usaha nasabah yang dilihat dari sudut pandang nasabah UMKM serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pinjaman modal atau pembiayaan yang diminta oleh nasabah kepada BMT.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sejauh mana kinerja pembiayaan yang telah dilakukan BMT dilihat dari tahap pengajuan, prosedur pembiayaan, jangka realisasi pembiayaan, program pembinaan dan menganalisis faktor-faktor pengambilan pembiayaan yang dilihat dari seberapa besar jumlah pembiayaan yang diambil atau diminta nasabah kepada BMT, serta dampak yang ditimbulkan dari pembiayaan tersebut terhadap usaha nasabah. Efektivitas penyaluran pembiayaan BMT diukur berdasarkan persepsi dan penilaian nasabah UMKM terhadap BMT.

BMT yang penulis jadikan sumber penelitian adalah BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang. Alasan penulis memilih BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang, karena letaknya yang strategis sebab terletak di pusat kota dan dekat dengan pasar. BMT Taqwa Muhammadiyah merupakan BMT pertama yang berdiri di kota Padang yaitu pada tanggal 9 September 1996. BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang sudah memiliki aset dalam jumlah miliaran rupiah dan jumlah nasabah yang mencapai ribuan orang. Jaringan kantor cabang BMT terbanyak di kota Padang adalah BMT Taqwa Muhammadiyah dengan 3 kantor cabang lainnya.

BMT ini sudah memiliki nomor badan hukum: No.33/BM/DK.310/IV-1999 dan sudah cukup banyak meraih penghargaan dari berbagai lembaga atau instansi. Produk pembiayaan yang ditawarkan BMT ini yaitu *ba'i bitsaman ajil*, *murabahah*, dan *qardhul hasan*. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti produk pembiayaan *ba'i bitsaman ajil*. Alasan penulis memilih produk tersebut karena berdasarkan dokumentasi data dan wawancara dengan pihak pengelola BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya, sekitar 95% nasabah pembiayaan BMT merupakan nasabah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari beberapa bab, yaitu :

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2 Kerangka Teori dan Tinjauan Literatur**

Bagian ini berisi kerangka teori yang memuat konsep dasar dan karakteristik dari UMKM, BMT, prinsip operasional BMT, teori permintaan uang dalam ekonomi islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan pembiayaan di BMT, konsep pembiayaan dan efektivitas penyaluran pembiayaan BMT terhadap UMKM serta beberapa tinjauan literatur dari beberapa penelitian terdahulu.

### **Bab 3 Metodologi Penelitian**

Bagian ini terdiri dari jenis data dan sumber data, teknik sampling, daerah penelitian, pembentukan model, definisi operasional, metode analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan regresi, dan yang terakhir uji statistik.

### **Bab 4 Gambaran Umum**

Bagian ini berisi tentang gambaran umum tentang profil BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, khususnya BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang.

### **Bab 5 Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini berisi tentang hasil penelitian penulis yang diuraikan ke dalam analisis deskriptif mengenai karakteristik responden, penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan BMT dan analisis regresi berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengambilan pembiayaan nasabah di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya dan implikasi kebijakannya serta keterbatasan penelitian.

### **Bab 6 Kesimpulan dan Saran**

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran penulis atas hasil penelitian ini.

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Konsep Dasar dan Karakteristik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pentingnya dan strategisnya kedudukan UMKM dalam perekonomian nasional khususnya dalam perekonomian kota Padang karena berpotensi sebagai penghasil devisa yang cukup besar melalui kegiatan ekspor komoditas tertentu dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Secara umum UMKM memiliki karakteristik sebagai berikut, (*Prawirokusumo, 2001:78*):

- a. Fleksibel, dalam arti jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya akan mudah berpindah ke usaha lain.
- b. Dalam permodalannya, tidak selalu tergantung pada modal dari luar, pengusaha UMKM bisa berkembang dengan kekuatan modal sendiri.
- c. UMKM tersebar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha diberbagai sektor, merupakan sarana distributor barang dan jasa dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/39/PBI/2005 tentang pemberian bantuan teknis dalam rangka pengembangan usaha mikro, kecil dan

menengah Bab 1 ketentuan umum pasal 1 bahwa usaha-usaha yang termasuk kedalam kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan, Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun.

Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria milik Warga Negara Indonesia, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar, berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Usaha Menengah adalah usaha dengan kriteria memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) per tahun, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, milik Warga Negara Indonesia, berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar, berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum.

Sedangkan menurut Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2009), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai berikut:

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp. 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300 juta sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 miliar.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp. 50 miliar.

Permasalahan yang umumnya terjadi dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah, (*Fitramardika, 2003*):

1. Legalitas usaha.

2. Permodalan
3. Administrasi atau pencatatan.
4. Konsistensi volume dan kualitas produksi.
5. Kontinuitas pemasaran.
6. Kelangsungan usaha sangat rentan terhadap perubahan kebutuhan pribadi.
7. Kolateral atau jaminan.

Ada 2 pola kebijakan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), (Fitramardika, 2003):

**A. Pola Dasar**

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM)
2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif

**B. Pola Operasional**

1. Meningkatkan akses terhadap sumber-sumber modal dan memperkuat struktur modal
2. Meningkatkan akses dan penguasaan teknologi
3. Meningkatkan kemampuan manajemen dan organisasi
4. Meningkatkan akses pasar dan informasi pasar
5. Meningkatkan sistem kemitraan yang mantap.

**2.1.2 Konsep Dasar dan Karakteristik Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

BMT merupakan lembaga yang terdiri atas dua kegiatan sekaligus, yaitu *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*. Kegiatan *Baitul Maal* dalam BMT adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana diperoleh dari zakat, infaq dan sedekah, atau sumber lain



yang halal. Kemudian, dana tersebut disalurkan kepada mustahik, yang berhak atau untuk kebaikan. Sedangkan kegiatan Baitul Tamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. (Widodo, 1999:81).

BMT memiliki karakteristik seperti usaha bisnis mandiri yang ditumbuh kembangkan secara swadaya dan dikelola secara profesional. Aspek Baitul Maal, dikembangkan untuk kesejahteraan anggota terutama dengan penggalangan dana ZISWA (zakat, infaq, sedekah, waqaf) seiring dengan penguatan kelembagaan BMT. Sifat usaha BMT yang berorientasi pada bisnis dimaksudkan supaya pengelolaan BMT dapat dijalankan secara profesional, sehingga mencapai tingkat efisiensi tertinggi. Aspek bisnis BMT menjadi kunci sukses mengembangkan BMT. (Ridwan, 2004:129).

Peraturan Direksi LPDB Koperasi dan UMKM Nomor: 47/PER/LPDB/2008, menyatakan bahwa BMT disebut juga koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) dimana kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai dengan pola bagi hasil dan jual beli/margin (syariah).

### **2.1.3 Prinsip Operasional Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

Prinsip operasional BMT tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip yang digunakan oleh bank-bank Islam yaitu prinsip simpanan (tabungan), bagi hasil,

jual beli, sewa, jasa. Ada tiga prinsip operasional yang dilaksanakan oleh BMT, yaitu:

1. Sistem Bagi Hasil, dimana sistem ini meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemodal (penyedia dana) dengan pengelola dana. Pembagian hasil ini dilakukan antara BMT dengan pengelola dana dan antara BMT dengan penyedia dana (penabung). Bentuk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*.
2. Sistem jual beli dengan *Mark Up* (keuntungan), dimana sistem ini merupakan tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberikan kuasa untuk melakukan pembelian barang atas nama BMT, kemudian BMT bertindak sebagai penjual yang menjual barang tersebut kepada nasabah dengan sejumlah harga beli ditambah keuntungan bagi BMT (*mark up/margin*). Keuntungan yang diperoleh BMT akan dibagikan juga kepada penyedia/penyimpan dana. Bentuk produk ini adalah *murabahah* dan *ba'i bitsaman ajil*.
3. Sistem Non *Profit*, atau disebut juga dengan pembiayaan kebajikan atau lebih bersifat sosial. Sumber dana untuk pembiayaan ini tidak memerlukan biaya, tidak seperti bentuk-bentuk pembiayaan tersebut diatas. Bentuk pembiayaan ini disebut *Qordhul Hasan*. (Aziz, 2006).

#### **2.1.4 Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam**

Dalam sistem ekonomi Islam, fungsi permintaan uang hanya dikenal dua motif saja yaitu:

- a. Motif transaksi (*transactionary motive*).
- b. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*).

Secara matematik formula permintaan uang dapat dituliskan sebagai berikut

(Karim, 2007): 
$$Md = Md_{trans} + Md_{prec}$$

Permintaan uang dalam Islam terbagi dalam 3 mazhab yang pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam motif memegang uang, ketiga mazhab tersebut yaitu mazhab *Iqtishaduna*, mazhab *Mainstream* dan mazhab *Alternative*. Dalam mazhab *Iqtishaduna*, permintaan uang untuk transaksi merupakan fungsi dari tingkat pendapatan ( $Y$ ) yang dimiliki seseorang. Dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka permintaan uang untuk memfasilitasi transaksi barang dan jasa juga akan meningkat. Fungsi permintaan uang untuk motif berjaga-jaga (investasi dan tabungan) ditentukan oleh besar kecilnya harga barang tangguh untuk pembelian barang tidak tunai ( $P_t/P_o$ ), dimana  $P_t$  sebagai besarnya harga yang akan dibayar kredit lebih besar dari harga tunai  $P_o$ . Masing-masing fungsi permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga ditulis sebagai berikut (Karim,

2007): 
$$Md_{trans} = f(Y)$$

$$Md_{prec} = f(Y, P_t/P_o)$$

Model permintaan uang dalam ekonomi Islam memodifikasi model-model permintaan uang yang telah ada, dimana yang diganti hanya variabel  $i$  (*interest rate*) dengan  $r$  (*rate of return investment*). Seperti persamaan yang mirip dengan *liquidity preference function* berikut ini:

$$M^d/P = l(i, Y)$$

Sedangkan dalam perekonomian yang islami, permintaan uang dipengaruhi *aggregate output* ( $Y$ ) dan *rate of return of investment* ( $r$ ), (Karim, 2007):

$$M^d/P = l(r, Y)$$

Berdasarkan teori permintaan diatas, penulis menganalogikan beberapa variabel-variabel yang terdapat pada fungsi persamaan diatas sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi UMKM dalam melakukan pengambilan pembiayaan di BMT, seperti variabel pendapatan individu ( $Y$ ) penulis analogikan dengan pendapatan nasabah per bulan ( $Y_t$ ), variabel *rate of return of investment* ( $r$ ) dianalogikan dengan margin keuntungan ( $r$ ).

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Pembiayaan di Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang melakukan kegiatan produksi, sehingga UMKM juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labour*). Untuk meningkatkan output, mendapatkan profit maksimum dan memperluas skala usaha, UMKM sebagai produsen perlu meningkatkan jumlah modal dan tenaga kerjanya.

Tenaga kerja tidak dapat meningkat secara kualitas dengan sendirinya, namun membutuhkan dukungan dari modal. Modal memberi kontribusi pada peningkatan kualitas dari tenaga kerja melalui perluasan atau penambahan modal. (Karim, 2007). Hal inilah yang mendasari penulis untuk menjadikan modal dan tenaga kerja sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi UMKM dalam melakukan pengambilan pembiayaan di BMT dengan menganalogikan modal dengan skala usaha atau modal untuk menjalankan usaha ( $S_u$ ) dan tenaga kerja dianalogikan menjadi jumlah karyawan ( $J_{tk}$ ). Karena UMKM mengambil pembiayaan di BMT

tersebut bertujuan untuk perluasan atau penambahan modal usahanya. Kemudian penulis menambahkan variabel pengalaman pengambilan pembiayaan ( $Ppm$ ) dan variabel jenis usaha ( $D$ ) UMKM sebagai faktor-faktor pengambilan pembiayaan di BMT, dimana jenis usaha yang dijadikan sebagai variabel dummy adalah 1 = jenis usaha berdagang dan 0 = jenis usaha non berdagang. Penentuan variabel dummy ini disebabkan karena perputaran uang pada jenis usaha berdagang lebih cepat daripada jenis usaha non berdagang dan melihat bagaimana perbandingan pengaruh jenis usaha tersebut sebagai faktor pengambilan pembiayaan di BMT.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu, yaitu Barus (2009) yang menggunakan variabel jumlah karyawan, penerimaan usaha per bulan, skala usaha yang diukur dengan besar modal yang digunakan untuk menjalankan usaha, pengalaman pengambilan pembiayaan di BMT dan sektor usaha nasabah. Sehingga penulis menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan pembiayaan di BMT sebagai berikut: margin keuntungan BMT ( $r$ ), pendapatan usaha nasabah per bulan ( $Yt$ ), jumlah karyawan ( $Jtk$ ), skala usaha ( $Su$ ), pengalaman pengambilan pembiayaan ( $Ppm$ ) dan variabel dummy jenis usaha ( $D$ ) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan pembiayaan nasabah UMKM di BMT.

#### **2.1.6 Konsep Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, pasal 1 ayat 12, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan

uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Berdasarkan Peraturan Direksi LPDB Koperasi dan UMKM Nomor: 47/PER/LPDB/2008, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan dan piutang yang dapat dipersamakan dengan itu dalam :

- a. Transaksi investasi yang didasarkan antara lain atas akad mudharabah dan/atau musyarakah.
- b. Transaksi sewa yang didasarkan antara lain atas akad ijarah atau akad ijarah dengan opsi perpindahan hak milik (ijarah muntaiyah bit tamlik).
- c. Transaksi jual beli yang didasarkan antara lain atas akad murabahah, salam, dan istishna;
- d. Transaksi pembiayaan yang didasarkan antara lain atas akad qardh, dan;
- e. Transaksi multi jasa yang didasarkan antara lain atas akad ijarah atau kafalah.

Pembiayaan merupakan salah satu pokok tugas bank, yaitu pemberian fasilitas penyedia dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit* atau pihak yang membutuhkan. (Antonio, 2001). Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua:

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:

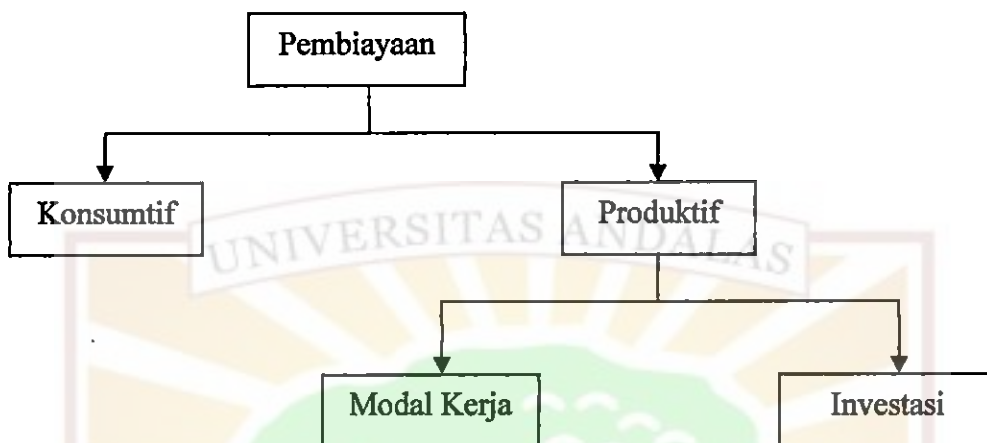
- a. Peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi.
- b. Untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari produk.

2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal atau *capital goods* serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu. Prosedur pembiayaan adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk memperoleh pembiayaan. Serangkaian proses tersebut dilakukan untuk meminimalisir resiko yang mungkin terjadi dari kegiatan usaha calon peminjam. Setiap lembaga keuangan mikro memiliki kriteria dalam melakukan analisa pembiayaan yang diajukan peminjam. Dalam melakukan analisa pihak lembaga keuangan mikro menentukan beberapa aspek untuk menentukan kelayakan pemberian pembiayaan, diantaranya adalah, (Antonio, 2001):

- a. Layak nilai, yaitu kualitas akhlak calon peminjam pada lembaga keuangan mikro dapat memberikan jaminan kepercayaan.
- b. Layak pembiayaan, yaitu bantuan modal yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro dinilai dapat meningkatkan omset usaha calon peminjam sekaligus menaikkan pendapatannya.

Secara umum jenis-jenis pembiayaan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Jenis-jenis Pembiayaan**



*Sumber: Antonio (2001).*

### **2.1.7 Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Terhadap UMKM**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya); dapat membawa hasil; berhasil guna (usaha, tindakan). Sedangkan definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Misalnya jika suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif. (Wibisono, 2010). Efektivitas juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk menentukan tujuan yang telah ditentukan. (Handoko, 2000). Efektivitas dapat diukur dari berbagai hal, yaitu: kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian



tujuan, proses analisa dan perumusan kebijakan yang mantap, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, tersedianya sarana dan prasarana kerja, pelaksanaan yang efektif dan efisien, sistem pengawasan dan pengendalian yang mendidik. (Steers, 1985).

Efektif atau tidaknya suatu penyaluran pembiayaan pada BMT dapat dinilai berdasarkan beberapa parameter antara lain: persyaratan peminjaman, prosedur peminjaman, realisasi kredit, besar kecilnya biaya administrasi, pelayanan petugas bank, lokasi bank, jaminan/agunan, pengetahuan dan partisipasi nasabah/calon nasabah, serta memberikan dampak positif. (Aryati, 2006).

Efektivitas pembiayaan dapat diukur dengan cara melihat kemantapan prosedur pembiayaan yang berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut, (Hidayat dalam Barus, 2009) :

- a. Jumlah nasabah yang menunjukkan bahwa sistem pembiayaan dapat diterima dan mampu menjangkau sasaran secara luas.
- b. Keragaman mata pencaharian nasabah yang menunjukkan fleksibilitas prosedur pembiayaan yang dijalankan
- c. Frekuensi pinjaman nasabah, sebagai tingkat keseringan nasabah dalam mengambil pembiayaan
- d. Frekuensi tunggakan, sebagai tingkat keseringan nasabah dalam menunggak pembayaran dalam satu proses peminjaman
- e. Pelayanan pembiayaan, sejauh mana tingkat pelayanan yang dilakukan, mulai dari pengajuan pembiayaan sampai realisasi pembiayaan.

Jika dilihat dari segi ketidakefektifannya, beberapa pakar telah mengidentifikasi sumber-sumber penyebab tidak efektifnya pembiayaan sistem syariah dapat dilihat dari empat aspek. (Syafar, 2005). Dan rincian dari 4 aspek tersebut diperlihatkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Ketidakefektifan Pembiayaan Sistem Syariah.**

Aspek	Masalah Utama
1. Internal lembaga keuangan syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kualitas sumber daya insani (SDI) yang belum memadai untuk menangani, memproses, memonitor, menyelia dan mengaudit beberapa proyek syariah.</li> <li>b. Lembaga Keuangan Syariah belum dapat menanggung resiko besar, karena belum memiliki bentuk keahlian yang dibutuhkan untuk memroses, memonitor, menyelia bagi hasil.</li> <li>c. Kompetisi ketat dengan bank konvensional memaksa bank syariah harus menyediakan pembiayaan alternatif yang beresiko lebih kecil.</li> <li>d. Tidak dapat membiayai proyek jangka panjang, karena rumit dan makan waktu dari sisi prosedur, kurangnya pengalaman dan keahlian SDI, dan kurangnya penggunaan dana akibat modal tertanam untuk jangka waktu lama.</li> </ul>
2. Nasabah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sebagian nasabah penyimpan/peminjam bersifat <i>risk averse</i>, karena belum terbiasa dengan kemungkinan rugi dan sudah terbiasa dengan sistem bunga.</li> <li>b. <i>Moral hazard</i>, karena pengusaha enggan menyampaikan laporan keuangan/laba yang sebenarnya untuk menghindari pajak dan menyembunyikan keuntungan sebenarnya.</li> <li>c. Permintaan pembiayaan masih kecil dari nasabah.</li> </ul>
3. Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya dukungan dari regulator, karena tidak melakukan inisiatif-inisiatif untuk mengadakan perubahan peraturan dan institusional yang diperlukan untuk mendukung bekerjanya sistem perbankan dengan baik.</li> <li>b. Tidak adanya institusi pendukung untuk mendorong penggunaan bagi hasil.</li> <li>c. Tidak adanya prosedur operasional yang seragam.</li> </ul>
4. Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak adanya kebijakan pendukung yang mendorong penggunaan pembiayaan bagi hasil untuk proyek-proyek pemerintah.</li> <li>b. Perlakuan pajak yang tidak adil, yang memperlakukan keuntungan sebagai objek pajak sedangkan bunga bebas dari pajak.</li> <li>c. Pasar sekunder instrumen keuangan syariah belum ada, sehingga menyulitkan bank untuk menyalurkan atau mendapatkan akses likuiditas.</li> </ul>

Sumber: Syafar (2005).

Efektivitas pembiayaan di BMT juga dapat dilihat dari:

1. Prosedur pembiayaannya, yaitu:
  - a. Mekanisme pengajuan pembiayaan.
  - b. Mekanisme penyaluran pembiayaan.
  - c. Mekanisme pengembalian pembiayaan.
2. Dampak pembiayaan terhadap kondisi usaha nasabah, yaitu:
  - a. Peningkatan pendapatan perbulan.
  - b. Peningkatan keuntungan.

Pembiayaan ini diberikan kepada nasabah untuk modal atau tambahan modal usaha dikatakan efektif apabila prosedur pembiayaan tergolong mudah dan pembiayaan yang diberikan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan usaha nasabah. (Barus, 2009).

## **2.2 Tinjauan Literatur**

Hingga saat ini, telah terdapat beberapa literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan pembiayaan oleh nasabah UMKM di BMT dan efektivitas pembiayaan BMT terhadap UMKM. Aulia Noviandi Barus (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Pengambilan Pembiayaan dan Penilaian Efektivitas Pembiayaan Syariah Bagi Usaha Kecil Pada BMT Dana Insani Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Yogyakarta", menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor mempengaruhi pengambilan pembiayaan pada BMT yaitu: jumlah karyawan, pengalaman usaha, penerimaan usaha perbulan, skala usaha yang diukur dengan besar modal yang digunakan untuk menjalankan usaha, pengalaman pengambilan pembiayaan, jangka waktu

realisasi pembiayaan, jangka waktu angsuran dan variabel dummy sektor usaha dimana 1 = sektor usaha pertanian dan 0 = sektor usaha non pertanian. Dari 8 variabel tersebut hanya pengalaman usaha, penerimaan usaha per bulan dan pengalaman pengambilan pembiayaan yang tidak berpengaruh secara signifikan. Dia juga menyatakan efektivitas pembiayaan dilihat dari prosedur pembiayaannya dan dampak pembiayaan terhadap kondisi usaha nasabah. Dan hasil penelitiannya adalah pembiayaan yang diberikan oleh BMT dinilai efektif, dimana keefektivasannya dibuktikan pada tahap pengajuan pembiayaan sampai dengan dampak yang dirasakan oleh nasabah dari pembiayaan tersebut sudah masuk dalam selang penilaian efektif.

**Ahmed Al-Zamzami dan Lorna Grace (2002)** dalam jurnalnya yang berjudul “Islamic Banking Principles Applied to Microfinance (Case Study: Hodeidah Microfinance Programme (HMFP), Yemen)”. Menyatakan prosedur dari program HMFP adalah sebagai berikut : penerimaan atas aplikasi kredit, petugas kredit menyelidiki dan melakukan studi kelayakan terhadap kegiatan usaha nasabah mereka. Hasilnya, petugas dapat memperkirakan jumlah pinjaman yang tepat. Jika studi kelayakan ini positif, nasabah harus mengidentifikasi item (komoditi/peralatan) yang diperlukan dan menegosiasikan pembiayaan yang dibutuhkan. Sasaran pinjaman/pembiayaan diutamakan pengusaha mikro atau pengusaha yang paling kecil.

**Habib Ahmed (2002)** dalam jurnalnya yang berjudul “Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions”. Menyatakan LKM Islam dapat diintegrasikan ke dalam program keuangan mikro

untuk membiayai UMKM dan mengurangi tingkat kemiskinan secara efektif. Jurnal ini menjelaskan tentang teori dasar, kerangka operasional, dan dukungan empiris untuk pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Islam. Beliau menyatakan bahwa secara teori, ada potensi besar pada Lembaga Keuangan Mikro Islam yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM. Lembaga Keuangan Mikro Islam memiliki beberapa karakteristik yang melekat yang bisa menyediakan pembiayaan mikro secara efektif dengan menghindari beberapa masalah yang dihadapi oleh LKM konvensional.

**Habib Ahmed** dalam jurnalnya yang berjudul “Frontiers of Islamic Banking: A Synthesis of Social Role and Microfinance”. Menyatakan bank syariah dan lembaga keuangan mikro syariah memiliki banyak peranan didalam masyarakat seperti qardh-hasan, pembiayaan perumahan, memenuhi kebutuhan dasar, mempromosikan dan pembiayaan pengusaha kecil. Hal tersebut dicakup dalam program terpadu komprehensif dengan fokus pada pembiayaan mikro.

**Abu Umar Faruq Ahmad dan A. B. Rafique Ahmad (2008)** dalam jurnalnya yang berjudul “Islamic MME Finance: The Case Study of Australia”. Menyatakan meskipun lembaga-lembaga keuangan Islam yang beroperasi di Australia sangat sedikit jumlahnya. Namun, aktiva, profitabilitas, jumlah investor dan tanda-tanda lainnya pada pertumbuhan lembaga keuangan islam tersebut menunjukkan hasil yang positif. Salah satu produk yang dikembangkan lembaga keuangan ini adalah pembiayaan dengan pola bagi hasil yang berbentuk kemitraan, di mana keuntungan dan kerugian mitra saham berdasarkan modal saham dan usaha mereka atau yang dikenal dengan istilah *mudharabah*. Islam

mendukung pandangan bahwa umat Islam tidak bertindak sebagai kreditur investasi nominal apapun, tetapi mitra yang sebenarnya dalam bisnis.

**Gaffar Abdalla Ahmed (2008)** dalam jurnalnya yang berjudul “Islamic Micro-Finance Practice With A Particular Reference To Financing Entrepreneurs Through Equity Participation Contracts In Sudanese Banks” menyatakan hampir semua UMKM telah memberikan jaminan kepada LKM syariah mereka agar diberikan dana Musyarakah untuk proyek-proyek mereka. Dalam jurnal ini nasabah UMKM disarankan menggunakan gagasan pinjaman musyarakah berkelompok dalam rangka mengurangi beban administrasi pada staf bank dan pada saat yang sama memberikan alternatif terhadap standar keamanan. Untuk mengatasi masalah ini, pengukuran yang adil dan tepat harus diambil dengan memperkirakan peran manajemen penguasaha UMKM atas laba yang diperoleh dari pembiayaan.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara kepada pihak PINBUK, pengelola BMT dan menyebarkan kuesioner kepada para nasabah BMT yang dijadikan responden. Dalam hal ini, informasi yang diperoleh langsung dari responden dengan cara tatap muka, berbincang-bincang dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah berupa kuesioner yang akan diberikan kepada responden yang merupakan nasabah dari BMT tersebut yang telah mendapatkan pembiayaan. Data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dan dokumentasi data BMT yang mendukung penelitian ini serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti jurnal, artikel dari internet, buku, dan data-data dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Padang tentang pertumbuhan dan perkembangan UMKM kota Padang.

##### 3.1.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sample* dimana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu, peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Arikunto, 2006). Apabila populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika populasinya melebihi

100, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dana, luas sempitnya wilayah penelitian dan besar kecilnya risiko yang ditanggung peneliti. (Arikunto, 2006). Total jumlah nasabah pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya per 23 November 2010 adalah 352 orang dan jumlah nasabah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* adalah 337 orang. Dari penjelasan diatas, maka penulis mengambil sampel 20% dari populasi, dimana populasi nasabah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* adalah 337 orang:

$$n = 20\% \times N$$

Keterangan: n = jumlah sampel atau responden nasabah pembiayaan *ba'i*

*bitsaman ajil* BMT

N = jumlah populasi seluruh nasabah pembiayaan *ba'i*

*bitsaman ajil* BMT

Sehingga diperoleh jumlah sampel 67,4 responden. Namun, untuk lebih memudahkan penelitian dan pemberian nilai pada skala likert, maka penulis membulatkan jumlah sampel penelitian menjadi 70 responden.

### 3.1.2 Daerah Penelitian

BMT yang akan dijadikan sampel penelitian adalah BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya yang beralamat di Jalan Bundo Kandung No.1 Padang. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nasabah UMKM yang mengambil pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.



### 3.2 Pembentukan Model

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengambilan pembiayaan oleh nasabah kepada BMT. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah permintaan atau pengambilan pembiayaan tersebut maka fungsi permintaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Md = f(r, Yt, Jtk, Su, Ppm, D) \quad (3.1)$$

Dimana:  $Md$  = Jumlah pengambilan pembiayaan yang diminta UMKM kepada BMT (Rp).

$r$  = Margin keuntungan yang ditawarkan BMT (%).

$Yt$  = Pendapatan usaha per bulan (Rp).

$Jtk$  = Jumlah karyawan di dalam usaha nasabah (orang).

$Su$  = Skala usaha UMKM yang diukur dengan besar modal menjalankan usaha (Rp).

$Ppm$  = Pengalaman pengambilan pembiayaan (kali).

$D$  = Jenis usaha responden (dummy).

= 1, jika jenis usaha berdagang atau berjualan.

= 0, jika jenis usaha non berdagang atau berjualan.

Penelitian ini dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan pembiayaan pada BMT dilakukan dengan mengadaptasi pendekatan fungsi permintaan uang dimana pembiayaan dipandang sebagai barang ekonomi. Rumus fungsi permintaan uang tersebut sebagai berikut, (Sugiyanto, 1995):

$$m^*_t - P^*_t = \beta_0 + \beta_1 r_t + \beta_2 Y_t + V_t \quad (3.2)$$

Dimana :  $m^*_t - P^*_t$  = Jumlah uang riil yang diminta

$r_t$  = Suku bunga

$Y_t$  = Pendapatan

$V_t \equiv$  Variabel Pengganggu

Dari persamaan diatas, penulis mengganti  $m^*_t - P^*_t$  dengan  $Md$ , variabel suku bunga ( $r_t$ ) diganti dengan margin keuntungan ( $r$ ), variabel pendapatan ( $Y_t$ ) diganti dengan pendapatan usaha per bulan ( $Yt$ ).

Ditambah dengan variabel jumlah karyawan ( $Jtk$ ), skala usaha ( $Su$ ), pengalaman pengambilan pembiayaan ( $Ppm$ ), dan jenis usaha ( $D$ ) yang penulis adopsi dari persamaan dari penelitian sebelumnya (Barus, 2009):

$$\ln Y_i = a_0 + b_1 \ln JK + b_2 \ln PU + b_3 \ln PRU + b_4 \ln SU + b_5 \ln PPM + b_6 \ln JWR + b_7 \ln JW + cD + ei \quad (3.3)$$

Dimana:  $\ln Y_i$  = Jumlah pembiayaan yang diambil (Rp)

$\ln JK$  = Jumlah karyawan (orang)

$\ln PU$  = Pengalaman usaha (tahun)

$\ln PRU$  = Penerimaan usaha (Rp/bulan)

$\ln SU$  = Skala usaha dengan besar modal (Rp)

$\ln PPM$  = Pengalaman pengambilan pembiayaan (kali)

$\ln JWR$  = Jangka waktu realisasi (hari)

$\ln JW$  = Jangka waktu angsuran (bulan)

$D$  = Sektor usaha responden (dummy)

= 1, jika sektor pertanian

= 0, jika non sektor pertanian

$e$  = galat (*disturbance term*)

$a_0$  = *intercept*

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, c$  = koefisien persamaan

Untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka fungsi permintaan uang di atas dapat dirubah dalam bentuk regresi linear berganda sebagai berikut, (Nugroho, 2005) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \quad (3.4)$$

Persamaan ini dapat dinyatakan dengan lebih mudah dalam bentuk logaritma sebagai berikut:

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 + \beta_6 X_6 + e \quad (3.5)$$

Berdasarkan uraian diatas, maka kelima variabel bebas tersebut secara matematis dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\log Md = \beta_0 + \beta_1 r + \beta_2 \log Y_t + \beta_3 \log Jtk + \beta_4 \log Su + \beta_5 \log Ppm + \beta_6 D + e \quad (3.6)$$

Dimana :

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien persamaan

$Md$  = Jumlah pengambilan pembiayaan yang diminta UMKM kepada BMT.

$r$  = Margin keuntungan yang ditawarkan BMT.

$Y_t$  = Pendapatan usaha per bulan.

$Jtk$  = Jumlah karyawan dalam usaha nasabah.

$Su$  = Skala usaha UMKM yang diukur dengan besar modal usaha.

*Ppm* = Pengalaman pengambilan pembiayaan.

*D* = Jenis usaha nasabah (variabel dummy).

= 1, jika jenis usaha berdagang atau berjualan.

= 0, jika jenis usaha non berdagang atau berjualan.

*e* = Error (distrurbance term)

### 3.3 Definisi Operasional

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan 6 variabel yang terdiri dari 1 variabel tidak bebas dan 5 variabel bebas. Variabel tidak bebas adalah variabel yang dinyatakan sebagai fungsi linear dari satu atau lebih variabel lain. Variabel bebas adalah variabel-variabel yang diduga secara bebas mempengaruhi variabel tidak bebas. Berikut adalah definisi lebih lanjut mengenai variabel yang digunakan pada penelitian ini:

1. Jumlah pembiayaan yang diambil nasabah merupakan besarnya realisasi pembiayaan yang diambil nasabah atau yang diberikan pihak BMT kepada nasabah. Variabel ini diukur dalam satuan rupiah.
2. Margin keuntungan adalah keuntungan usaha yang diperoleh BMT atas hasil transaksi penjualan dengan pihak pembeli (nasabah), variabel ini mempengaruhi tindakan dan besarnya jumlah pembiayaan yang akan diambil nasabah untuk mengambil pembiayaan di BMT. Variabel ini diukur dalam bentuk persentase.
3. Pendapatan usaha per bulan adalah besar pemasukan yang diperoleh dari usaha tersebut setiap bulannya. Variabel ini sebagai indikator dalam menilai kemampuan nasabah membayar angsuran pembiayaan yang diukur

dalam satuan rupiah.

4. Jumlah karyawan adalah jumlah anggota pekerja yang membantu usaha nasabah, variabel ini diduga berimplikasi terhadap anggaran pembiayaan usaha, satuan variabel ini adalah orang.
5. Skala usaha adalah ukuran besar atau kecilnya usaha yang dijalankan. Skala usaha diukur dengan besar modal yang digunakan untuk menjalankan usaha tersebut, variabel ini diukur dalam satuan rupiah.
6. Pengalaman pengambilan pembiayaan adalah frekuensi nasabah dalam melakukan permohonan pembiayaan. Semakin tinggi frekuensi melakukan pinjaman maka akan semakin menimbulkan kepercayaan pihak BMT kepada nasabah. Variabel ini diukur dari frekuensi berapa kali nasabah tersebut meminta pembiayaan ke BMT.
7. Jenis usaha nasabah atau responden dibagi menjadi dua kategori yaitu jenis usaha berdagang atau berjualan dan jenis usaha non berdagang atau berjualan, variabel ini merupakan variabel dummy.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

#### **3.4.1 Analisis Deskriptif**

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran, atau suatu kelas peristiwa dari masa sekarang. Dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta,

sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2003). Dalam metode deskriptif ini, penulis menganalisis karakteristik responden dan jumlah pembiayaan yang diambil dengan menggunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan kondisi variabel yang diteliti.

Selain itu, penulis juga menggunakan analisis deskriptif dalam menilai keefektivitasan penyaluran pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah dengan menggunakan skala likert untuk melakukan penilaiannya. Penulis memberikan tingkatan nilai terhadap data yang diteliti dalam skala likert tersebut agar data bisa digolongkan dan dikelompokkan dalam beberapa kategori jawaban.

Analisis deskriptif melalui skala likert ini digunakan untuk mengetahui apakah penyaluran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* yang dilakukan pihak BMT sudah berjalan efektif dalam pengelolaannya serta dampak yang ditimbulkan terhadap usaha nasabah, baik dalam peningkatan usaha, pendapatan, penambahan jumlah aset, skala usaha, peningkatan kesejahteraan dan peningkatan jumlah karyawan.

Data yang diukur dalam skala likert ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari jawaban atau tanggapan responden didalam kuesioner. Pemilihan penggunaan skala likert ini karena dapat mengukur sikap dan pandangan masyarakat terhadap masalah yang diteliti, dimana indikator skala likert tersebut harus dibuat dari *favorable* ke *unfavorable* atau sebaliknya. (Arikunto, 2006).

Dalam kuesioner tersebut, jumlah soal pertanyaannya penulis tentukan sebanyak 20 soal yang dibuat dalam bentuk tabel dan dikelompokkan dalam 5 tahap pembiayaan, sehingga setiap tahap terdiri dari 4 soal pertanyaan. Setiap

pertanyaan dalam tahapan tersebut terdapat 3 pilihan jawaban yaitu A, B dan C dimana indikatornya dibuat dari *favorable* ke *unfavorable* atau dari yang positif ke negatif. Kemudian penulis memberikan nilai peringkat atas setiap jawaban yang dipilih responden yaitu jawaban A = 3, jawaban B = 2 dan jawaban C = 1. Untuk menganalisis data dilakukan dengan mencermati banyaknya centangan dalam setiap kolom jawaban yang berbeda nilai tersebut, lalu mengalikan frekuensi responden pada masing-masing kolom dengan nilai kolom yang bersangkutan, sehingga diperoleh nilai untuk tiap-tiap kolom. Kemudian nilai tersebut dijumlahkan dan diperoleh nilai untuk setiap pertanyaan, seperti dijelaskan oleh rumus berikut (Arikunto, 2006):

$$(Frekuensi\ responden\ yang\ memilih\ A \times 3) + (frekuensi\ responden\ yang\ memilih\ B \times 2) + (frekuensi\ responden\ yang\ memilih\ C \times 1) \equiv Nilai\ setiap\ pertanyaan$$

Kemudian untuk mencari rata-rata nilai setiap pertanyaan (Arikunto, 2006):

$$Rata - rata\ nilai\ tiap\ pertanyaan = \frac{Nilai\ setiap\ pertanyaan}{Jumlah\ seluruh\ responden}$$

$$Rata - rata\ nilai\ semua\ pertanyaan = \frac{Jumlah\ semua\ rata - rata\ nilai}{Jumlah\ semua\ pertanyaan}$$

Rata-rata nilai semua pertanyaan ini berfungsi sebagai batasan atau indikator penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan BMT, sehingga disebut juga batasan rata-rata nilai. Kemudian rata-rata nilai setiap pertanyaan dikategorikan untuk menunjukkan kedudukan atau peringkatnya dengan cara membandingkan rata-rata nilai setiap pertanyaan dengan rata-rata nilai semua pertanyaan/batasan rata-rata nilai. Rata-rata nilai setiap pertanyaan yang berada diatas batasan rata-rata nilai menunjukkan kategori "Tinggi". Rata-rata nilai

setiap pertanyaan yang berada dibawah batasan rata-rata nilai menunjukkan kategori “Rendah”. (Arikunto, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengkategorikan penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan oleh responden pada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang sebagai berikut:

1. Apabila rata-rata nilai setiap pertanyaan  $>$  batasan rata-rata nilai, ini menunjukkan kategori penilaian efektivitas dinilai “Tinggi”.
2. Apabila rata-rata nilai setiap pertanyaan  $<$  batasan rata-rata nilai, ini menunjukkan kategori penilaian efektivitas dinilai “Rendah”.

Setelah data diolah dan didapatkan rata-rata nilai untuk penilaian keefektivasannya, kemudian rata-rata nilai tersebut diinterpretasikan dan dianalisis, sehingga diketahui tahapan-tahapan pembiayaan serta dampaknya terhadap usaha nasabah yang memiliki efektivitas yang tinggi dan rendah.

### 3.4.2 Analisis Regresi

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner yang diisi responden penelitian kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik dan ekonometrik guna memberikan dasar untuk menjelaskan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi jumlah pengambilan pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* oleh nasabah. Analisis yang dilakukan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk menguji keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas di dalam model yang kemudian akan diuraikan secara deskriptif dan telah diperoleh persamaan regresi linear bergandanya pada pembentukan model sebagai berikut :

$$\log Md = \beta_0 + \beta_1 r + \beta_2 \log Yt + \beta_3 \log Jtk + \beta_4 \log Su + \beta_5 \log Ppm + \beta_6 D + e$$



### 3.5 Uji Statistik

Pengujian statistik yang dilakukan dengan SPSS atau disebut juga pengujian signifikan bertujuan untuk melihat apakah adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Untuk pengujian hasil regresi linear dilakukan pengujian statistik melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ), t-test dan F-test, multikolinearitas, heterokedastisitas dan uji normalitas sebagai berikut (Nugroho, 2005):

#### 1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai ( $R^2$ ) dikatakan baik jika nilainya diatas 0,5 karena nilai R Square terletak antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika nilai  $R^2$  bernilai 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara utuh. Jika nilainya, 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan apapun tentang variabel dependen. Tetapi, karena persamaan regresi menggunakan banyak variabel independen, maka koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted  $R^2$ ).

#### 2. Pengujian serentak seluruh parameter dugaan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil F-test ini pada output SPSS dapat dilihat dari table ANOVA. Hasil F-test menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap

variabel dependen jika p-value (pada kolom Sig) lebih kecil dari level signifikan yang ditentukan, atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel. F tabel dihitung dengan cara  $df1 = k-1$ , dan  $df2 = n-k$ , dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen.

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}}$$

Dimana : F = Nilai F yang dihitung

R = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independent termasuk variabel dependennya

n = Lamanya pengamatan

Pengujian ini dengan membandingkan antara uji F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan sebagai berikut; .

- Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternative ditolak berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.
- Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

### 3. Uji t (t-test)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependent. Hasil uji t ini pada output SPSS dapat dilihat pada table Coefficients. Nilai dari uji t-test dapat dilihat dari p-value lebih kecil dari level of significant

yang ditentukan, atau t-hitung (pada kolom t) lebih besar dari t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  df-k, k merupakan jumlah variabel independen -df. Adapun nilai t hitung didapat dari model berikut ini :

$$t = \frac{\beta}{S_0}$$

Dimana :  $t$  = Nilai t yang dihitung

$\beta$  = Koefisien regresi

$S_0$  = Standard error

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung yang didapat dengan nilai t-tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

- ≡ Jika t-hitung < t-tabel, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, berarti tidak ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.
- ≡ Jika t-hitung > t-tabel, maka hipotesis nol ditolak dan alternatif diterima, berarti ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

#### 4. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan dengan variabel independent lain dalam satu model, karena akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara variabel independen tersebut. Selain itu deteksi terhadap multikolineritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing – masing variabel independent terhadap variabel dependent. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya

multikolinieritas adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi antar masing – masing variabel independent, jika angkanya  $< 0,5$  maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Selain itu, multikolinieritas juga dapat dideteksi dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *Tolerance* yang mendekati 1 berarti menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas. (Santosa dan Ashari, 2005).

#### 5. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas (variabel pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan dan melihat grafik scatter plot. Berdasarkan grafik jika terlihat bahwa titik – titik dari grafik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan titik – titik tidak membentuk suatu pola tertentu (Nugroho, 2005).

#### 6. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik P=P Plot. Pada grafik P=P Plot, data dikatakan normal jika terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik tersebut searah mengikuti garis diagonal serta tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, maka dapat dikatakan data variabel terdistribusi secara normal (Nugroho, 2005).

## **BAB 4**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Gambaran Umum BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya**

##### **Padang**

BMT Taqwa Muhammadiyah Padang didirikan pada tanggal 9 September 1996 atas izin Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) dengan No. 0301002/PINBUK/II/1996. BMT Taqwa Muhammadiyah mulai beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah) dengan fasilitas kantor di lingkungan Masjid Taqwa Muhammadiyah jalan Bundo Kandung No.1 Padang yang dipersiapkan oleh badan pendiri yaitu Majelis Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Barat. Awal mula berdirinya BMT ini di prakarsai oleh Bapak Drs. H. Moh Zen Gomo beserta 4 orang temannya. Pada saat itu ketentuan modal awal untuk mendirikan BMT masih Rp.3.000.000 - Rp.5.000.000. Untuk mendirikan BMT dibutuhkan minimal 20 orang anggota pendiri, oleh karena itu Pak Zen beserta teman-temannya mengumpulkan 15 orang yang bersedia menjadi pendiri BMT. Kemudian para pemrakarsa membentuk Panitia Penyiapan Pendirian BMT, lalu panitia yang telah dipilih mencari modal awal untuk mendirikan BMT. Modal awal ini berasal dari perorangan, lembaga, yayasan, BAZIS, Pemda atau sumber lainnya. Dari 20 orang pendiri tadi maka dipilih sebanyak 5 orang yang akan mewakili pendirian ke PINBUK. Pada penutupan buku akhir tahun 1996 tersebut, aset yang dikumpulkan BMT Taqwa Muhammadiyah Rp 2.701.433,-. Seiring berjalannya waktu, BMT Taqwa

Muhammadiyah semakin berkembang. Hal ini, dibuktikan dengan dibukanya kantor cabang BMT Taqwa Muhammadiyah di Jln. Bandar Buat di depan Pasar Bandar Buat pada tanggal 17 Maret 1999. Kemudian pada tanggal 2 Januari 2001, BMT Taqwa Muhammadiyah kembali membuka kantor cabang di Jln. Adinegoro di samping Pasar Lubuk Buaya. Dan terakhir pada tahun 2006, BMT Taqwa Muhammadiyah kembali menambah kantor cabangnya di Jln. Siteba depan Pasar Siteba. BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Raya pada awalnya merupakan BMT pusat. Namun, pada tanggal 1 Agustus 2010 BMT Taqwa Muhammadiyah Pusat berganti menjadi BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya. Hal ini dilakukan karena dikeluarkannya keputusan oleh dewan pengurus BMT bahwa semua kegiatan operasional BMT dilakukan di seluruh kantor cabang BMT, termasuk BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Raya. BMT pusat hanya sebagai pengontrol dan pengkoordinir seluruh BMT cabang. Itu sebabnya, BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Raya menjadi BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya. BMT Taqwa Pusat lokasinya berada di belakang kantor BMT Taqwa Muhammadiyah 'Cabang Pasar Raya tetapi belum difungsikan karena kepengurusannya baru dibentuk pada tahun 2011.

Sampai tahun 2009, total aset yang dimiliki BMT Taqwa Muhammadiyah sebesar Rp. 8.452.882.260,- (delapan miliar empat ratus lima puluh dua juta delapan ratus delapan puluh dua ribu dua ratus enam puluh). Dari seluruh total aset tersebut, aset yang dimiliki BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya sebesar Rp 5.100.000.000,- (lima miliar seratus juta rupiah). (Neraca BMT Taqwa Muhammadiyah, per 31 Desember 2009).

**Tabel 4.1**

**Perkembangan Jumlah BMT Taqwa Muhammadiyah Padang**

No.	BMT Taqwa Muhammadiyah	Status	Tahun
1.	BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Raya Padang	Cabang	1996
2.	BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Bāndār Buāt	Cabang	1999
3.	BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Lubuk Buaya	Cabang	2001
4.	BMT Taqwa Muhammadiyah Pasar Siteba	Cabang	2006

*Sumber : BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, 2010.*

**4.2 Landasan Hukum BMT Taqwa Muhamadiyah Padang**

BMT Taqwa Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang berbadan hukum koperasi dengan pola syariah. Adapun dasar pendirian BMT Taqwa Muhammadiyah adalah :

1. Undang-Undang.

- a) Undang-undang RI No.25 tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- b) Undang-undang RI No.7 tahun 1992 tentang Perbankan Syariah.
- c) Undang-undang RI No.10 tahun 1998 tentang penyempurnaan isi undang-undang RI No.7 tahun 1992.
- d) Keputusan Menteri Koperasi RI No.019/BH/MI/VII/1998 tanggal 24 Juli 1998.
- e) Akta Pendirian Koperasi BMT Taqwa Muhammadiyah adalah Surat Keputusan Menteri Koperasi No.33/BH/KDK/310/IV/1999 (Profil BMT Taqwa Muhammadiyah, 2006).

## 2. Landasan Syariah

- a) Al-Quran surat Al-Jum'ah ayat 10.
- b) Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 282.

### 4.2.1 Visi dan Misi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang

#### a. Visi

Menjadi lembaga keuangan islam yang ikut menunjang dan memajukan perekonomian ummat, sehingga menjadi lembaga yang dapat dipercaya masyarakat dan tumbuh sebagai lembaga yang menjawab tantangan perekonomian nasional khususnya ekonomi mikro dalam mengentas kemiskinan.

#### b. Misi

Mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan tambahan modal kerja usaha, dengan landasan misi gerakan islam dan dakwah yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menegakan dan menjunjung tinggi agama islam serta terwujud masyarakat islam yang sebenarnya yang berkeadilan dan memperoleh kesejahteraan. (Profil BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, Tahun 2008)

Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka BMT Taqwa Muhammadiyah Padang membantu masyarakat dalam membangun dan mengembangkan potensi di bidang ekonomi. Sehingga pelaku usaha kecil mikro mampu meningkatkan kualitas usahanya dan memperoleh kesejahteraan keluarga dari hasil usaha yang dicapai, diantara tujuan yang dijalankan tersebut sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengembangkan ekonomi ummat, khususnya masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah.



2. Membebaskan ummat islam dari cengkeraman rentenir dan dari pinjaman bunga.
3. Meningkatkan produktivitas usaha dengan pemberian pembiayaan kepada pengusaha kecil dan menengah yang membutuhkan dana.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha disamping meningkatkan penghasilan ummat.
5. Memperbaiki perekonomian ummat islam.

#### **4.2.2 Penghargaan yang pernah diterima BMT Taqwa Muhammadiyah:**

1. Dari PINBUK : "Koperasi Terbaik Tahun 1998"
2. Dari PNM (Permodalan Nasional Madani): Anugerah peduli UKM 2006 atas prestasi "Mitra Kerja Terbaik PT.PNM (Persero) Tahun 2006 dan Kepedulian terhadap UKM".
3. Dari Walikota Kota Padang: "Koperasi Berprestasi di Kota Padang" Tahun 2007, kategori Koperasi Simpan Pinjam.

#### **4.3 Sumber Modal BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.**

Di dalam aktivitas menyalurkan pembiayaan pada masyarakat, lembaga keuangan tentunya membutuhkan modal atau dana. Dalam hal ini BMT Taqwa Muhammadiyah Padang memperoleh dana dari berbagai pihak yaitu :

- a. Dana pihak I, yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham. Akad perjanjian antara pihak I dengan BMT Taqwa Muhammadiyah disebut akad sirkah. Dana para pendiri BMT ini meliputi tiga jenis simpanan yaitu:
  1. Simpanan pokok tiap anggota sebesar Rp. 2.000.000,-.
  2. Simpanan wajib anggota setiap bulan Rp. 20.000,-.

3. Simpanan sukarela yang jumlahnya tidak ditetapkan.
- b. Dana pihak II, yaitu dana yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank dan non bank, merupakan pendekatan dari pihak BMT Taqwa Muhammadiyah disertai dukungan dan promosi dari berbagai kalangan yang melihat eksistensi BMT dalam menunjang perekonomian umat. Dana dari pihak II ini meliputi :
1. Dari BAZIS tingkat I Sumatera Barat, yaitu pada saat pendirian BMT didukung dengan modal awal sebesar Rp. 10.000.000,- yang disalurkan melalui pembiayaan produktif bagi masyarakat lemah.
  2. Dari Departemen Koperasi dan UKM dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat, maka BMT Taqwa menerima bantuan dalam bentuk modal hibah sebagai berikut :
    - (a) Proyek P2KER (Pembinaan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan), diterima pertengahan tahun 1998 sebesar Rp.15.000.000,-.
    - (b) Program LEPMM (Lembaga Ekonomi Produktif Masyarakat Mandiri), diterima awal tahun 1999 sebesar Rp.59.000.000.
    - (c) Penerimaan pinjaman dana atas rekomendasi Departemen Koperasi dan PPM melalui PT. TBO Bukit Asam yang angsuran pokoknya diangsur setiap triwulan yang diterima pada akhir tahun 2001 sebesar Rp.15.000.000,-.
    - (d) Penerimaan pinjaman dana melalui program APBD Padang yang disalurkan melalui Dinas Koperasi dan PPM pada awal tahun 2002 sebesar Rp.50.000.000,-.

- (e) Dana perkuatan melalui Dana Bergulir Syariah (DBS), diterima bulan Februari 2005 sebesar Rp.50.000.000,-, berupa modal hibah.
  - (f) Dana modal hibah dari PT. Permodalan Nasional Madani (PNM).
  - (g) Penerimaan pinjaman pembiayaan sebanyak tiga kali yaitu: Rp.250.000.000,- (per Juni 2004), Rp.300.000.000,- (per Juli 2005), dan Rp.475.000.000,- (per Maret 2006).
  - (h) Dana modal hibah dari Menteri Koperasi sebesar Rp.1.000.000.000,- (per Maret 2006).
  - (i) Dari yayasan (BAMUIS BNI) Baitul Maal Umat Islam Nasional Indonesia yang digunakan untuk pengembangan BMT Taqwa Muhammadiyah dengan jumlah bantuan (modal hibah) sebesar Rp.100.000.000,-.
- c. Dana pihak III, yaitu dana yang berasal dari tabungan dan deposito nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah itu sendiri.

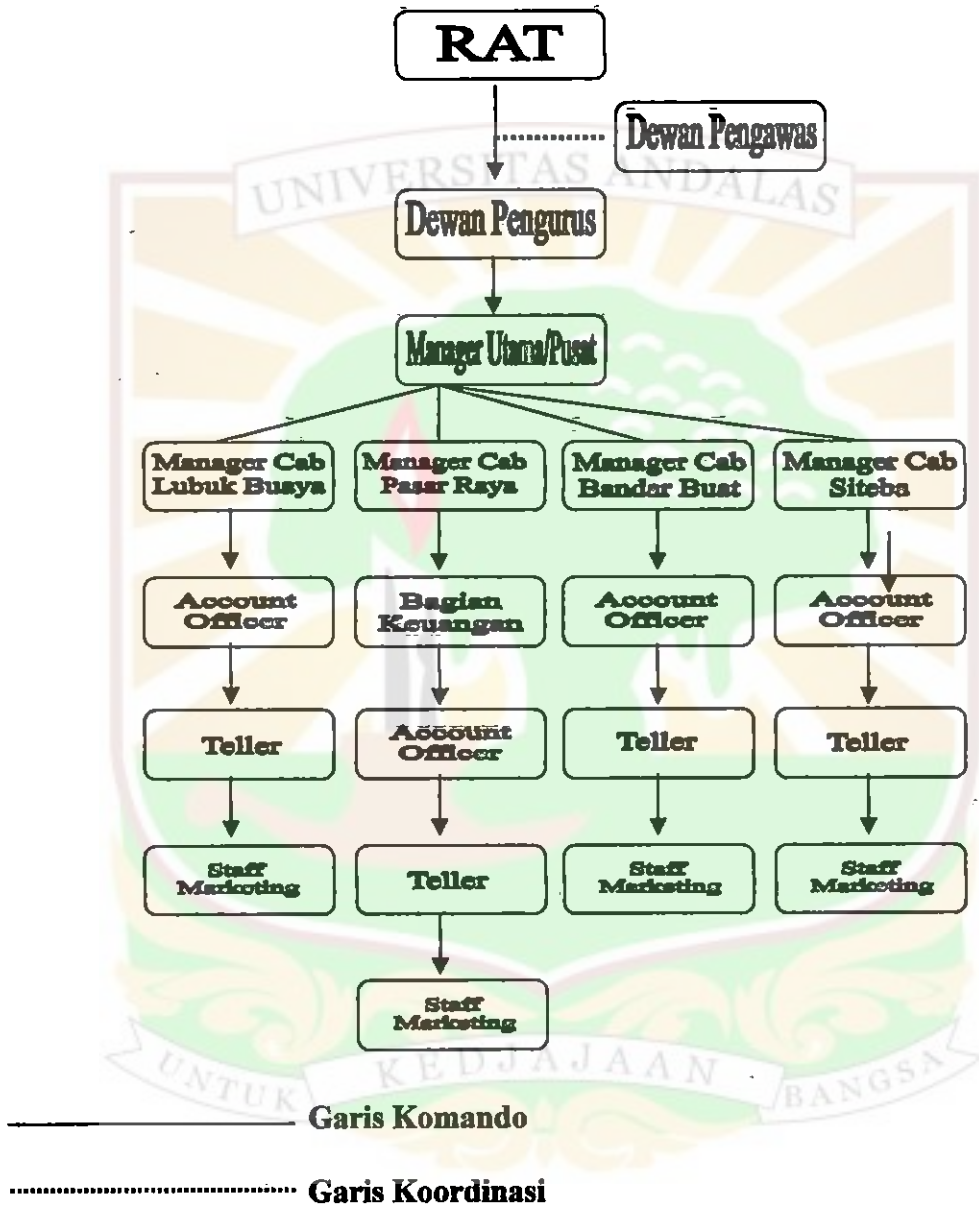
#### **4.4 Struktur Organisasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang**

Bentuk organisasi pada BMT Taqwa Muhammadiyah Padang adalah struktur organisasi garis dan staf (lini and staff) dimana BMT Taqwa membentuk staff yang terdiri dari ahli yang kedudukannya setingkat dengan pimpinan dan terdapat pembagian kerja sesuai dengan bidang kegiatan atau fungsi tertentu.

Berikut adalah struktur organisasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang :

Gambar 4.1

Struktur Organisasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang



(Sumber : Laporan Pertanggungjawaban BMT Taqwa, 2010)

Secara garis besar pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang dari setiap bagian pada BMT Taqwa Muhammadiyah Padang adalah sebagai berikut :

1. Dewan Penasehat

Tanggung jawab dewan penasehat adalah memberikan nasehat dan masukan kepada pengurus dalam menjalankan aktifitas BMT.

## 2. Dewan Pengurus

Tanggung jawabnya adalah membuat kebijaksanaan umum, melakukan pengawasan pelaksanaan usaha sehingga sesuai dengan tujuan lembaga.

Tugasnya antara lain :

- a. Menyusun kebijaksanaan umum BMT.
- b. Melakukan pengawasan kegiatan dalam bentuk persetujuan suatu jumlah tertentu, pengawasan tugas manager, serta memberikan rekomendasi produk-produk yang ditawarkan kepada anggota.

## 3. Manager Utama

Tanggung jawab manager utama atau pusat adalah mengontrol, mengkoordinir dan mengawasi jalannya BMT sehingga sesuai dengan tujuan dan kebijaksanaan namun yang telah digariskan oleh dewan pengurus.

## 4. Manager Operasional

Tugas manager operasional adalah :

- a. Membuat rencana kerja priodik yang meliputi rencana pemasaran, rencana pembiayaan, rencana biaya operasi, serta rencana keuangan.
- b. Membuat kebijaksanaan khusus sesuai dengan kebijaksanaan umum yang digariskan oleh dewan syariah.

- c. Memimpin dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh staffnya.
- d. Membuat laporan periodic kepada dewan penasehat/pengurus berupa pembiayaan baru, laporan perkembangan dana serta laporan keuangan.

#### 4. Account Officer

Tanggung jawab account officer adalah melakukan kegiatan pelayanan kepada peminjam serta melakukan pembinaan agar pembiayaan yang diberikan tidak macet. Tugasnya adalah :

- a. Menyusun pembiayaan dan menerima analisis pembiayaan
- b. Mengajukan persetujuan pembiayaan
- c. Melakukan analisis pembiayaan
- d. Melakukan fungsi administrasi
- e. Melakukan pembiayaan nasabah
- f. Membuat laporan perkembangan pembiayaan

#### 5. Bagian Keuangan

Tanggung jawab Bagian keuangan adalah menangani administrasi keuangan, menghitung bagi hasil serta menyusun laporan. Tugasnya adalah :

- a. Menjaga keseimbangan kas besar
- b. Mengerjakan jurnal buku besar
- c. Menyusun neraca percobaan
- d. Melakukan perhitungan bagi hasil penabung dan peminjam

## 6. Teller

Tanggung jawab Teller adalah bertindak sebagai penerima uang dan juru bayar. Tugasnya :

- a. Menerima/menghitung uang dan membuat bukti penerimaan
- b. Melakukan pembayaran sesuai perintah ketua
- c. Melayani dan membayar pengambilan tabungan.
- d. Setiap akhir jam kerja menghitung uang yang ada dan meminta pemeriksaan ketua.

## 4.5 Jenis Kegiatan atau Usaha yang Dibiayai oleh BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.

- **Perdagangan**
  - a) Pedagang sayur dan buah
  - b) Pedagang kaki lima
  - c) Loper koran
  - d) Pedagang kebutuhan harian
  - e) Pedagang makanan
  - f) Pedagang pakaian
  - g) Pedagang kelontong
- **Pertanian**
  - (a) Petani sayuran
  - (b) Petani padi
- **Perikanan**
  - (a) Budidaya ikan air deras
  - (b) Budidaya ikan lele dan lain-lain
- **Peternakan**
  - (a) Peternak ayam

- (b) Peternak puyuh
- (c) Usaha penggemukkan sapi dan kambing

- **Jasa**

- (a) Service dan jual beli jam
- (b) Jasa angkutan
- (c) Penjahit atau bordir
- (d) Sol sepatu
- (e) Bengkel
- (f) Jasa percetakan dan advertising
- (g) Jasa fotokopi
- (h) Counter hp

- **Industri Rumah Tangga**

- (a) Furniture
- (b) Kerajinan tangan

#### **4.6 Produk-Produk BMT Taqwa Muhammadiyah Padang**

Produk-produk di BMT Taqwa Muhammadiyah ini, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

##### **4.6.1 Produk-Produk Simpanan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang**

a) **DEMUTA (Deposito Mudharabah Taqwa)**

Merupakan *wadi'ah yad adha-dhamaah* adalah titipan yang dapat di investasikan oleh anggota pada BMT Taqwa dan bertanggung jawab atas keamanan titipan tersebut.

b) **Simpanan Walimah (As-Salam)**

Produk tabungan yang diperuntukkan kepada nasabah yang akan mempersiapkan dana untuk persiapan *walimah*.

c) **Simpanan Pendidikan**



Produk tabungan BMT Taqwa bagi penyimpanan uang untuk keperluan pendidikan pada masa tertentu.

d) Simpanan Mudharabah (Mutlaqah)

Produk simpanan dimana BMT Taqwa sebagai *mudharib* diberikan hak oleh *shahibul maal* (penyimpan) untuk menginvestasikan atau memproduktifkan titipan tersebut,

e) Simpanan Haji

Simpanan Haji bertujuan untuk mewujudkan niat suci calon jamaa'ah haji.

f) Simpanan Qurban

Suatu produk simpanan bagi nasabah yang mempunyai niat untuk berqurban pada waktu yang akan datang, sehingga dapat mengumpulkan/menitipkan uangnya sampai mencukupi untuk mewujudkannya.

g) Simpanan Perumahan

Salah satu produk BMT Taqwa yang diperuntukkan bagi nasabah yang bermaksud untuk membangun rumah pada waktu yang akan datang dan penarikannya hanya boleh dilakukan pada saat pembelian atau penyewaan.

#### **4.6.2 Produk-Produk Pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang**

a) Pembiayaan Mudharabah

Adalah salah satu jenis transaksi kerja sama seluruh modal, dimana pihak pertama pemilik modal menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola atas perjanjian bagi hasil. BMT Taqwa

menyediakan produk pembiayaan dalam rangka melayani masyarakat yang membutuhkan.

b) **Pembiayaan Musyarakah**

Adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

c) **Al-Ijarah**

Adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembiayaan upah sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (ownership) atas barang itu sendiri, dan cara pembayaran atau pengembalian dilakukan dengan sistem cicilan sampai saat jatuh tempo.

d) **Pembiayaan Murabahah**

Adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, maksudnya si penjual harus memberi tahu harga pokok yang ia beli dan menentukan suatu tingkat margin keuntungan sebagai tambahannya dan pengembalian dilakukan pada saat jatuh tempo dengan harga dasar barang yang dibeli ditambah keuntungan yang disepakati. Margin keuntungan merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan transaksi jual beli dan investasi (Antonio, 2001). Berikut rincian tingkat margin keuntungan *murabahah*:

- Pembiayaan antara Rp 1 juta-Rp 20 juta (jangka waktu 3 bulan), margin keuntungannya 23%.
- Pembiayaan antara Rp 10 juta-Rp 20juta (jangka waktu 1 tahun), margin keuntungannya 24%.
- Pembiayaan diatas Rp 20 juta (jangka waktu 6 bulan), margin keuntungannya 22%.

e) Pembiayaan BBA (Ba'i Bitsaman Ajil)

Adalah akad jual beli barang pada harga asal dengan tambahan margin keuntungan yang disepakati dan pengembalian/pembayaran dilakukan dengan sistem cicilan atau angsuran sampai pada saat jatuh tempo. Berikut rincian tingkat margin keuntungannya *ba'i bitsaman ajil*:

- Pembiayaan antara Rp 1 juta-Rp 5 juta, margin keuntungannya antara 21%-23%.
- Pembiayaan antara Rp 5 juta-Rp 10 juta, margin keuntungannya antara 20%-21%
- Pembiayaan antara Rp 10 juta-Rp 20 juta, margin keuntungannya antara 19%-20%
- Pembiayaan diatas Rp 20 juta, margin keuntungannya 18%.

f) Pinjaman Qardul Hasan

Adalah pembiayaan yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata dimana nasabah tidak diminta mengembalikan apapun kecuali modal pokok pembiayaan. Namun peminjaman atas kehendaknya sendiri boleh

menambah sukarela sebagai tambahan tertentu pada saat mencicil atau melunasi pembiayaannya.

Dari produk-produk penyaluran pembiayaan diatas, produk pembiayaan yang paling banyak diambil nasabah di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya adalah produk pembiayaan *ba'i bitsaman ajil*, *murabahah* dan *qardhul hasan*, dimana sampai tanggal 23 November 2010 nasabah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* sudah mencapai 337 orang, sedangkan jumlah nasabah pembiayaan *murabahah* hanya 9 orang dan pinjaman *qardhul hasan* 6 orang nasabah, jadi total nasabah pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya per 23 November 2010 berjumlah 352 orang. Pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan *al-ijarah* belum dibuka oleh pihak BMT disebabkan belum adanya nasabah yang berminat untuk mengambil produk pembiayaan tersebut. (BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya, 2010).

#### 4.7 Perkembangan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang

##### 4.7.1 Kondisi Keanggotaan

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Jumlah Anggota Nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang Tahun 2006-2010**

No.	Jenis Produk	Perkembangan Jumlah Nasabah (orang)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tabungan	2489	2930	3123	3458	3859
2	Pembiayaan	325	315	292	321	352
Total Jumlah Nasabah		2814	3245	3415	3779	4211

Sumber: BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.

Dari tabel 4.2 terlihat jumlah nasabah tabungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, berbeda dengan jumlah nasabah pembiayaan yang mengalami

penurunan pada tahun 2007 dan 2008, tapi pada tahun 2009 sampai tanggal 23 November 2010 nasabah pembiayaan kembali mengalami kenaikan.

#### 4.7.2. Kondisi Keuangan

**Tabel 4.3**

**Perkembangan Kondisi Keuangan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang  
Pasar Raya Padang Tahun 2006-2009**

No.	Keterangan	Perkembangan Kondisi Keuangan BMT			
		2006	2007	2008	2009
1	Aset (dalam miliar rupiah)	3,7	4,1	4,6	5,1
2	Dana pihak ketiga (dalam miliar rupiah)	2,3	2,6	3	3,5
3	Pembiayaan (dalam miliar rupiah)	1,445	1,778	1,952	2,216
4	Tabungan (dalam miliar rupiah)	1.9	2.5	3.2	4.8
5	Pendapatan per tahun (dalam ratusan juta rupiah)	4,98	5,30	5,66	6,57
6	Profit per tahun (dalam ratusan juta rupiah)	1,05	1,25	1,26	1,51

*Sumber: BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.*

Dari tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa aset, dana pihak ketiga, jumlah pembiayaan, tabungan, pendapatan per tahun dan profit per tahun menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan kondisi keuangan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya terus membaik.

#### 4.8 Mekanisme Penyaluran Pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Padang

Mekanisme penyaluran pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah, khususnya BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya penulis kelompokkan ke dalam beberapa tahap sebagai berikut:

##### 4.8.1 Tahap Pengajuan dan Pencairan Pembiayaan

Syarat-syarat pokok menjadi nasabah pembiayaan adalah :

- a. Nasabah yang akan mengajukan permohonan pembiayaan harus cakap hukum.
- b. Nasabah yang akan mengajukan permohonan harus terlebih dahulu telah memulai usahanya minimal selama 1 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk jaminan akan kesanggupan nasabah melakukan pembayaran dikemudian hari.
- c. Usaha yang dilakukan pemohon harus layak, milik sendiri dan berdasarkan syariat Islam.

Selanjutnya persyaratan yang harus nasabah siapkan adalah:

- a. Fotokopi KTP suami istri (bagi yang sudah menikah).
- b. Fotokopi kartu keluarga
- c. Jaminan sertifikat seperti sertifikat BPKB, STNK, tanah atau rumah.
- d. Surat izin usaha minimal dari kelurahan.
- e. NPWP.

Setelah semua persyaratan lengkap, kemudian nasabah akan diwawancarai oleh *account officer* (AO) dan mengisi surat permohonan pembiayaan yang diberikan AO. Dalam wawancara tersebut, AO menganalisa 5C dari nasabah, yaitu:

- Character, AO menganalisa karakter nasabah, kepribadian nasabah.
- Capability, AO menganalisa kemampuan usaha nasabah dan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan.
- Capital, AO menganalisa modal yang dimiliki nasabah untuk menjalankan usahanya.

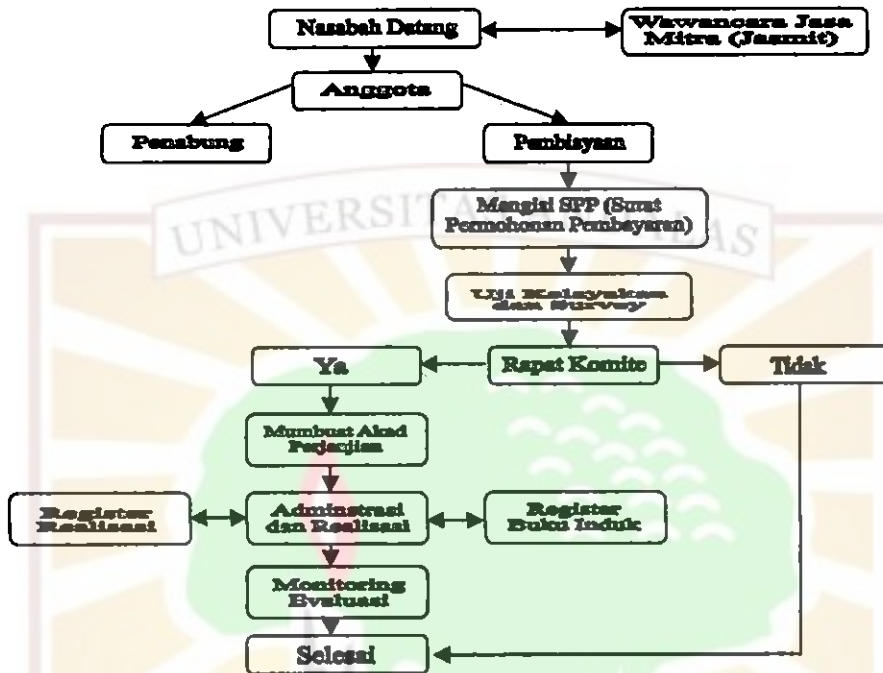
- Collateral, dalam hal ini *AO* mensyaratkan adanya jaminan pembiayaan untuk meminimalkan resiko yang mungkin terjadi dari pembiayaan tersebut.
- Condition, *AO* melakukan survey uji kelayakan usaha nasabah dengan melihat kondisi usaha nasabah secara langsung.

Setelah itu, *AO* akan memproses permohonan pembiayaan nasabah dan menyusun Memorandum Analisis Pembiayaan (MAP). Kemudian diadakan rapat komite dengan manager operasional dan staff BMT lainnya untuk memutuskan apakah permohonan pembiayaan nasabah disetujui atau tidak. Selama proses, mulai dari pengajuan hingga pencairan umumnya memerlukan waktu kurang lebih satu minggu, namun terkadang juga lebih dari satu minggu. Hal itu terjadi karena besarnya permohonan pembiayaan nasabah, sehingga pihak BMT harus lebih berhati-hati dalam melakukan survey uji kelayakan usaha nasabah, menganalisisnya dan merealisasikan pembiayaan yang diminta nasabah tersebut.

Pencairan pembiayaan dilakukan setelah hasil rapat komite menyetujui permintaan pembiayaan nasabah. Apabila sudah disetujui maka pihak BMT akan menghubungi nasabah untuk menandatangani slip pembiayaan dan pembacaan akad pembiayaan oleh *AO* yang didalamnya dijelaskan margin keuntungan yang disepakati dan jumlah angsuran yang harus dibayar nasabah. Setelah urusan dengan *AO* selesai, nasabah terlebih dahulu membayar biaya administrasi sebesar 1,58% dari platfond pembiayaan yang diterima. Selanjutnya teller akan menyerahkan pencairan dana pembiayaan yang diminta nasabah beserta kartu angsuran atas persetujuan manager operasional.

Gambar 4.2

Prosedur Penyaluran Produk Pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang



Sumber; BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, 2010.

4.8.2 Tahap Pemanfaatan Pembiayaan dan Pengembalian Angsuran

Dana pembiayaan yang sudah diterima nasabah umumnya dimanfaatkan untuk menambah modal usaha, memperluas tempat usaha, membeli kebutuhan barang untuk usaha, menambah aset usaha dan membuat usaha baru. Dalam pemanfaatan dana pembiayaan tersebut, pihak BMT tidak berhak ikut campur secara langsung dalam usaha BMT, tugas BMT hanya memberikan pengawasan, pengarahan, saran, masukan, motivasi dan bantuan teknik lainnya. Hal itu biasanya dilakukan pihak BMT sejalan dengan waktu pengembalian angsuran.

Pada tahap pengembalian angsuran, BMT Taqwa Muhammadiyah menerapkan metode jemput bola, dimana petugas BMT atau staf marketing BMT menjemput langsung angsuran pembiayaan nasabah ke tempat usaha nasabah,



sehingga memudahkan nasabah dalam mengembalikan angsuran pembiayaan BMT. Namun, metode ini belum sepenuhnya diterapkan kepada semua nasabah pembiayaan, sebab penerapan metode ini cuma baru bisa dirasakan oleh nasabah yang usahanya berlokasi dekat dengan BMT saja yaitu para pedagang di pasar. Hal ini terjadi karena jumlah sumber daya manusia dan alat transportasi yang dimiliki BMT terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah nasabah. Selain itu, para nasabah pedagang di pasar umumnya membayar angsurannya per hari dan selalu di awal bulan agar tidak memberatkan nasabah pada saat pengembalian angsuran serta risiko kredit macetnya tergolong kecil sebab perputaran uang pada usaha berdagang lebih cepat daripada usaha bukan berdagang. Sedangkan nasabah UMKM yang berada jauh dari BMT atau di luar area pasar, biasanya angsuran diantarkan langsung oleh nasabah dan biasanya dibayar pada saat tanggal jatuh tempo yaitu tanggal 15 setiap bulannya. Angsuran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* yang harus dibayar nasabah kepada BMT terdiri dari 2 macam pembayaran, yaitu

- a. Angsuran pokok ditambah dengan margin keuntungan untuk BMT, dengan rincian sebagai berikut:

Misalkan: Platfond pembiayaan nasabah Rp 20.000.000, Tingkat margin keuntungan untuk BMT 18% dan jangka waktu angsuran 2 tahun.

Maka perhitungannya adalah:

Margin keuntungan untuk BMT:

$$\text{Rp } 20.000.000 \times 18\% \times 2 \text{ tahun} = \text{Rp } 7.200.000$$

Total pembiayaan yang diangsur nasabah:

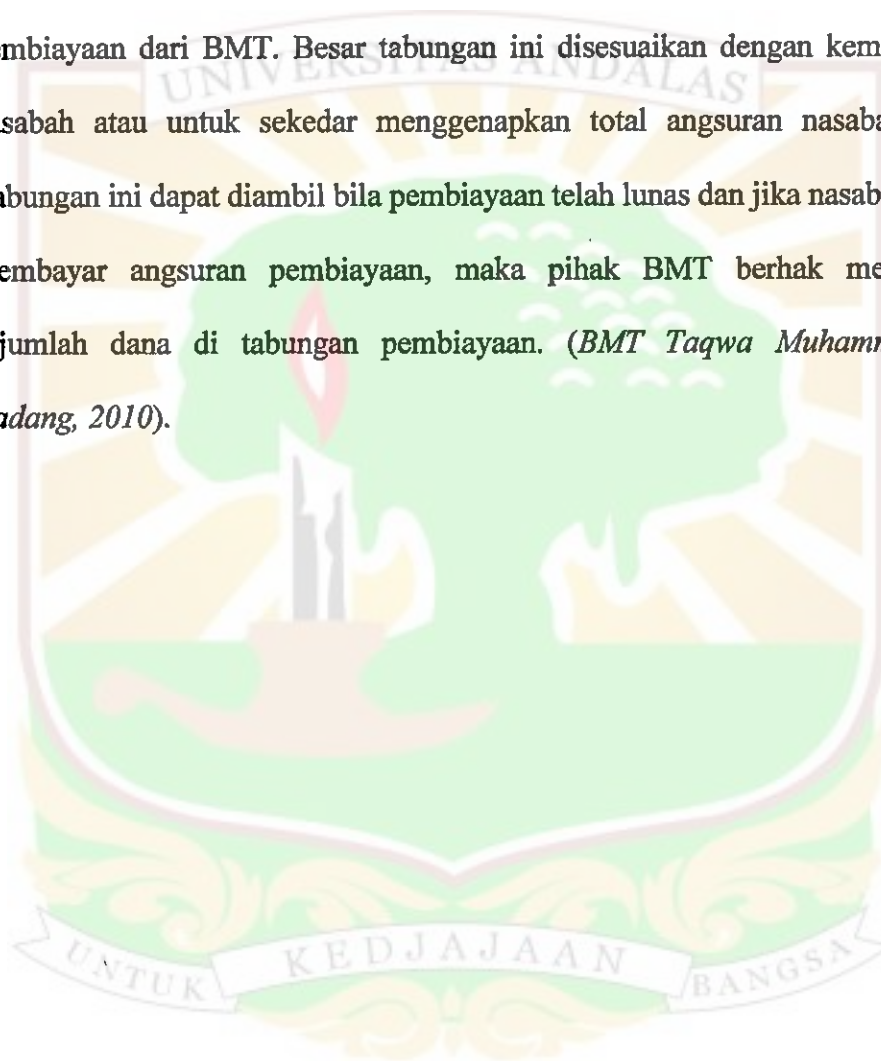
$$\text{Rp } 20.000.000 + \text{Rp } 7.200.000 = \text{Rp } 27.200.000$$

Angsuran per bulan yang harus dibayar nasabah:

Rp 27.200.000 : 24 bulan = Rp 1.133.333,33 dibulatkan menjadi

Rp 1.133.400/bulan

- b. Tabungan pembiayaan adalah simpanan nasabah yang mendapatkan fasilitas pembiayaan dari BMT. Besar tabungan ini disesuaikan dengan kemampuan nasabah atau untuk sekedar menggenapkan total angsuran nasabah saja. Tabungan ini dapat diambil bila pembiayaan telah lunas dan jika nasabah tidak membayar angsuran pembiayaan, maka pihak BMT berhak memotong sejumlah dana di tabungan pembiayaan. (*BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, 2010*).



## BAB 5

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini penulis menganalisis karakteristik nasabah yang mengambil pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang dengan mengambil 70 orang responden dari seluruh nasabah pembiayaan tersebut. Dan menampilkannya dalam bentuk distribusi persentase dalam tabel sebagai berikut:

##### 5.1.1 Jumlah Pembiayaan dan Margin Keuntungan Ba'i Bitsaman Ajil BMT Taqwa Muhammadiyah yang diterima Responden

Tabel 5.1

Distribusi Jumlah Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil (BBA) dan Margin Keuntungan yang diterima Responden

No.	Jumlah pembiayaan (dalam juta Rupiah)	Persentase Margin Keuntungan BBA					Jumlah responden	Persentase
		18%	19%	20%	21%	>21%		
1	1 - 5			8 (11,4%)	32 (45,7%)		40	57,1%
2	> 5 - 10	1 (1,4%)	5 (7,2%)	11 (15,7%)			17	24,3%
3	> 10 - 15		5 (7,2%)			1 (1,4%)	6	8,6%
4	> 15 - 20	3 (4,3%)			1 (1,4%)		4	5,7%
5	> 20	3 (4,3%)					3	4,3%
Jumlah responden		7	10	19	33	1	70	100%
Persentase		10%	14,4%	27,1%	47,1%	1,4%	100%	

Sumber : hasil survey dan data diolah.

Tabel 5.1 memperlihatkan bahwa sebesar 57,1% dari keseluruhan responden atau sebanyak 40 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah diantara Rp 1.000.000 - Rp 5.000.000, dengan margin keuntungan yang paling banyak diambil adalah margin keuntungan 21% sebanyak 32 orang responden atau 45,7% dari seluruh responden. Pembiayaan dengan jumlah yang lebih besar yaitu pembiayaan yang diatas Rp 20.000.000 hanya diambil oleh 3 orang responden atau hanya 4,3% dari seluruh responden yang diteliti, dengan margin keuntungan sebesar 18%.

Secara keseluruhan margin keuntungan yang paling banyak diambil responden adalah margin keuntungan 21% sebanyak 33 orang responden atau 47,1% dari seluruh sampel, margin keuntungan yang paling sedikit diambil responden adalah margin keuntungan besar dari 21% sebanyak 1 orang responden atau 1,4% dari seluruh responden.

### **5.1.2 Karakteristik Responden**

Karakteristik dari nasabah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang yang dijadikan responden meliputi tingkat pendidikan dan jenis kelamin, jenis usaha yang dilakukan dan jumlah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* yang diambil nasabah, jumlah tenaga kerja dan sumber tenaga kerja. Berikut hasil temuan penelitian penulis yang sudah diolah:

## 1. Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

**Tabel 5.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin**

No.	Pendidikan terakhir	Jenis kelamin		Jumlah responden	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	SD	6 (8,6%)	7 (10%)	13	18,6%
2	SLTP	10 (14,3%)	15 (21,4%)	25	35,7%
3	SLTA	11 (15,7%)	10 (14,3%)	21	30%
4	Perguruan tinggi	9 (12,9%)	2 (2,8%)	11	15,7%
Jumlah responden		36	34	70	100%
Persentase		51,5%	48,5%	100%	

*Sumber: hasil survey dan data diolah.*

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden nasabah pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* BMT Taqwa Muhammadiyah kebanyakan hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SLTP yang berjumlah 25 orang responden atau 35,7% dari seluruh responden dimana responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 15 orang responden dan laki-laki sebanyak 10 orang responden. Responden yang lulusan perguruan tinggi merupakan responden paling sedikit dengan jumlah 11 orang responden atau 15,7% dari seluruh responden, dimana laki-laki berjumlah 9 orang responden dan perempuan berjumlah 2 orang responden.

Namun, secara keseluruhan responden laki-laki merupakan responden terbanyak dengan jumlah 36 orang responden atau 51,5% dari seluruh responden, sedangkan perempuan berjumlah 34 orang responden atau 48,5% dari seluruh responden.

## 2. Jenis usaha dan Jumlah Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil yang Diambil

**Tabel 5.3**

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha dan Jumlah Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil yang Diambil**

No.	Jenis usaha	Jumlah pembiayaan (dalam jutaan rupiah)					Jumlah responden	Persentase
		1-5	>5-10	>10-15	>15-20	>20		
1	Usaha Dagang	29 (41,7%)	10 (14,3%)	1 (1,4%)	2 (2,8%)	2 (2,8%)	44	63%
2	Usaha Pertanian	1 (1,4%)					1	1,4%
3	Usaha Peternakan	2 (2,8%)					2	2,8%
4	Usaha Jasa	2 (2,8%)	6 (8,6%)		1 (1,4%)		9	12,8%
5	Industri Rumah Tangga	1 (1,4%)		1 (1,4%)			2	2,8%
6	Lainnya	5 (7,2%)	1 (1,4%)	4 (5,8%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)	12	17,2%
Jumlah responden		40	17	6	4	3	70	100%
Persentase		57,3%	24,3%	8,6%	5,6%	4,2%	100%	

*Sumber : hasil survey dan data diolah.*

Dari tabel 5.3 terlihat bahwa responden yang menjalankan usaha dagang merupakan responden terbanyak yang melakukan pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang dengan jumlah responden 44 orang atau 63% dari seluruh responden. Dari 44 responden tersebut, jumlah pembiayaan yang paling banyak diambil responden adalah jumlah pembiayaan yang diantara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta dengan jumlah responden 29 orang atau 41,7% dari seluruh responden, sedangkan jumlah pembiayaan yang paling sedikit diambil responden adalah pembiayaan yang besar dari Rp 10 juta sampai Rp 15 juta dengan jumlah responden 1 orang atau 1,4% dari seluruh responden. Sisanya 10 responden mengambil jumlah pembiayaan yang besar dari Rp 5 juta sampai Rp 10 juta, pembiayaan yang besar dari Rp 15 juta sampai Rp 20

juta dan pembiayaan yang besar dari Rp 20 juta masing- masing diambil oleh 2 orang responden.

Responden yang menjalankan usaha pertanian merupakan responden yang paling sedikit mengambil pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang dengan jumlah responden 1 orang atau 1,4% dari seluruh responden dengan jumlah pembiayaan yang diambil antara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Responden yang menjalankan usaha peternakan berjumlah 2 orang atau 2,8% dari seluruh responden dengan jumlah pembiayaan yang diambil antara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Responden yang menjalankan usaha jasa berjumlah 9 orang atau 12,8% dari seluruh responden, dimana sebanyak 2 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah antara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta, 6 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah yang besar dari Rp 5 juta sampai Rp 10 juta dan 1 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah besar dari Rp 15 juta sampai Rp 20 juta.

Responden yang menjalankan usaha industri rumah tangga berjumlah 2 orang atau 2,8% dari seluruh responden, dimana 1 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah antara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta dan 1 orang responden lagi mengambil pembiayaan dengan jumlah besar dari Rp 10 juta sampai Rp 15 juta. Responden yang menjalankan usaha lainnya berjumlah 12 orang atau 17,2% dari seluruh responden dengan rincian 5 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah antara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta, 1 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah besar dari Rp 5 juta sampai Rp 10 juta, 4 orang responden mengambil pembiayaan dengan jumlah besar dari Rp

10 juta sampai Rp 15 juta, jumlah pembiayaan yang besar dari Rp 15 juta sampai Rp 20 juta dan besar dari Rp 20 juta masing-masing diambil oleh 1 orang responden.

### 3. Jumlah Tenaga Kerja dan Sumber Tenaga Kerja

**Tabel 5.4.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dan Sumber**  
**Tenaga Kerja yang Dimiliki Responden**

No.	Jumlah tenaga kerja (orang)	Sumber tenaga kerja			Jumlah responden	Persentase
		Keluarga	Keluarga & pihak lain	Pihak lain		
1	1 – 4	49 (70%)	11 (15,7%)	7 (10%)	67	95,7%
2	5 – 10	1 (1,4%)	2 (2,9%)		3	4,3%
Jumlah responden		50	13	7	70	100%
Persentase		71,4%	18,6%	10%	100%	

*Sumber : hasil survey dan data diolah.*

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa 67 orang responden atau 95,7% dari seluruh responden hanya memiliki tenaga kerja diantara 1 sampai 4 orang tenaga kerja dan sebagian besar tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga responden dengan jumlah responden 49 orang, sebanyak 11 responden yang mengandalkan tenaga kerja dari keluarga dan pihak lain, 7 responden lagi mengandalkan tenaga kerja dari pihak lain. Sedangkan responden yang memiliki tenaga kerja diantara 5 sampai 10 tenaga kerja hanya 3 orang responden atau 4,3% dari seluruh responden, dimana 1 responden mengandalkan tenaga kerja dari keluarga dan 2 responden lagi mengandalkan tenaga kerja dari keluarga dan pihak lain.

Secara keseluruhan, responden yang mengandalkan tenaga kerja dari keluarga berjumlah 50 orang responden atau 71,4% dari seluruh responden. Sebanyak 13 orang responden atau 18,6% dari seluruh responden mengandalkan



tenaga kerja dari keluarga dan pihak lain. Dan 7 orang responden atau 10% dari seluruh responden yang mengandalkan tenaga kerja dari pihak lain. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha mikro kecil dan menengah itu pada umumnya merupakan usaha keluarga dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki sedikit.

## **5.2 Analisis Penilaian Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang**

Penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya dinilai berdasarkan tanggapan para responden yang menjadi nasabah pembiayaan tersebut melalui kuesioner yang menggunakan analisis skala likert, responden diberi 3 pilihan jawaban yang sesuai menurut responden, 3 pilihan jawaban tersebut dibuat dengan indikator dari yang positif ke yang negatif atau dari *favorable* ke *unfavorable*. Ketiga pilihan jawaban tersebut diberi nilai sebagai berikut pilihan jawaban A diberi nilai 3, pilihan jawaban B diberi nilai 2 dan pilihan jawaban C diberi nilai 1, berikut hasil temuan penelitian penulis yang sudah diolah:

Tabel 5.5

## Penilaian Efektivitas Penyaluran Pembiayaan BMT Taqwa oleh Responden

No.	Hal yang dinilai	Nilai			Jumlah responden	Jumlah nilai	Rata-rata nilai	Kategori
		3	2	1				
<b>Tahap Pengajuan Pembiayaan</b>								
1	Kemudahan prosedur pembiayaan	61	9		70	201	2.87	Tinggi
2	Keringanan persyaratan pembiayaan	57	13		70	197	2.81	Tinggi
3	Jaminan	13	38	19	70	134	1.91	Rendah
4	Keramahan petugas BMT dalam melayani pengajuan pembiayaan	63	7		70	203	2.90	Tinggi
<b>Rata-rata nilai tahap pengajuan pembiayaan</b>							<b>2.63</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Tahap Pencairan Pembiayaan</b>								
5	Jangka waktu realisasi pembiayaan	46	24		70	186	2.66	Tinggi
6	Biaya administrasi	63	7		70	203	2.90	Tinggi
7	Besarnya pembiayaan yang diberikan BMT	13	52	5	70	148	2.11	Rendah
8	Persetujuan pembiayaan oleh BMT	61	9		70	201	2.87	Tinggi
<b>Rata-rata nilai tahap pencairan pembiayaan</b>							<b>2.64</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Tahap Pemanfaatan Pembiayaan</b>								
9	Pengawasan terhadap usaha nasabah	37	21	12	70	165	2.36	Rendah
10	Pengarahan dan pembinaan dari BMT	21	16	33	70	128	1.83	Rendah
11	Sikap dalam hal konsultasi	60	10		70	200	2.86	Tinggi
12	Keaktifan petugas dalam kunjungan ke tempat usaha nasabah	36	34		70	176	2.51	Rendah
<b>Rata-rata nilai tahap pemanfaatan pembiayaan</b>							<b>2.39</b>	<b>Rendah</b>
<b>Tahap Pengembalian Pembiayaan</b>								
13	Besar angsuran	58	12		70	198	2.83	Tinggi
14	Jangka waktu angsuran	42	28		70	182	2.60	Tinggi
15	Persentase margin keuntungan yang ditetapkan oleh BMT	20	46	4	70	156	2.23	Rendah
16	Keaktifan petugas BMT dalam penagihan	44	26		70	184	2.63	Tinggi
<b>Rata-rata nilai tahap pengembalian pembiayaan</b>							<b>2.57</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Dampak Pembiayaan BMT terhadap Usaha Nasabah</b>								
17	Kesejahteraan keluarga nasabah	46	24		70	186	2.66	Tinggi
18	Tingkat pendapatan nasabah	48	20	2	70	187	2.66	Tinggi
19	Jumlah karyawan	14	56		70	154	2.20	Rendah
20	Aset dan skala usaha nasabah	53	17		70	193	2.76	Tinggi
<b>Rata-rata nilai dampak pembiayaan BMT</b>							<b>2.57</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Batas rata-rata nilai</b>							<b>2.56</b>	

Sumber : hasil survey dan data diolah.

- **Tahap Pengajuan Pembiayaan**

Dari tabel 5.5 di atas, terlihat pada tahap pengajuan pembiayaan hanya jaminan yang menurut responden efektivitasnya rendah yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang lebih rendah dari batas rata-rata nilai yaitu  $1,91 < 2,56$ . Hal ini terjadi karena adanya responden yang berjumlah 19 orang menilai jaminan yang diminta petugas BMT sebagai persyaratan pengajuan pembiayaan terbilang besar dan tidak sebanding dengan pembiayaan yang diminta responden. Sebanyak 38 orang responden menilai jaminan sebanding dengan jumlah pembiayaan yang diminta responden dan 13 orang responden lagi menilai jaminan lebih kecil dari jumlah pembiayaan yang diminta, hal ini terjadi karena petugas BMT sudah mengenal karakter responden tersebut dengan baik sehingga petugas BMT memberikan keringanan dalam hal jaminan.

Dari segi kemudahan prosedur pembiayaan, responden menilai efektivitasnya sudah tinggi dari batas rata-rata nilai yaitu  $2,87 > 2,56$ , sebanyak 61 orang responden menyatakan prosedur pembiayaan di BMT mudah dan 9 orang responden lagi menyatakan sedang.

Responden juga menilai keringanan persyaratan pembiayaan BMT rata-rata nilai efektivitasnya lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,81 > 2,56$ , dimana sebanyak 57 orang responden menyatakan semua persyaratan pengajuan BMT tergolong ringan dan 13 orang responden lagi menyatakan sedang.

Dari segi keramahan petugas BMT dalam melayani pengajuan pembiayaan, menurut responden rata-rata nilai keefektivasannya juga lebih

tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,90 > 2,56$ , sebanyak 63 orang responden menyatakan ramah dan 7 orang lagi menyatakan biasa saja. Sehingga secara keseluruhan, rata-rata nilai tahap pengajuan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya efektivitasnya lebih tinggi dari batas rata-rata nilai, yaitu  $2,63 > 2,56$ .

- **Tahap Pencairan Pembiayaan**

Pada tahap pencairan pembiayaan, hanya besarnya pembiayaan yang diberikan BMT dinilai rendah efektivitasnya oleh responden dengan rata-rata nilai lebih kecil dari batas rata-rata nilai yaitu  $2,11 < 2,56$ , Hal ini terjadi karena adanya 5 orang responden yang menilai besarnya pembiayaan yang diberikan BMT tidak mencukupi sebagai tambahan modal usaha responden, sebanyak 52 orang responden menilai besarnya pembiayaan yang diberikan BMT sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan usaha responden dan 13 orang responden lagi menilai besarnya pembiayaan yang diberikan BMT melebihi kebutuhan usaha responden, hal ini terjadi juga karena petugas BMT sudah mengenal karakter responden dengan baik sehingga memberikan pembiayaan melebihi dari yang diminta responden karena responden mampu melunasi pembiayaan tersebut.

Dari segi jangka waktu realisasi pembiayaan, responden menilai rata-rata nilai keefektivitasannya lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,66 > 2,56$ , karena 46 orang responden tergolong cepat menerima pencairan dana pembiayaan yaitu antara 1 hari sampai 1 minggu sejak pengajuan pembiayaan dari BMT dan 24 orang responden lagi tergolong sedang dimana jangka waktu realisasi pembiayaan antara 1 minggu sampai 1 bulan.

Responden juga menilai biaya administrasi rata-rata nilai efektivitasnya lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,90 > 2,56$ , dalam tabel ditunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 63 orang responden menyatakan biaya administrasi BMT ringan dan tidak memberatkan nasabah, hal ini disebabkan karena pihak BMT cuma mengenakan biaya administrasi sebesar 1,58% dari *platfond* pembiayaan yang diminta responden.

Dari segi persetujuan pembiayaan oleh BMT, menurut sebagian besar responden yaitu 61 orang responden menilai keefektivitasannya lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,87 > 2,56$ , pihak BMT selalu menyetujui pembiayaan untuk usaha responden yang telah memenuhi uji kelayakan BMT berdasarkan survey lapangan yang dilakukan petugas BMT. Sedangkan pembiayaan yang kurang disetujui pihak BMT adalah pencairan pembiayaan BMT kurang dari besarnya pembiayaan yang diajukan responden dan hal itu dialami oleh 9 orang responden, ini terjadi karena tingkat pendapatan atau penghasilan responden sebulan tidak sebanding dengan pembiayaan yang diajukan atau kondisi usaha responden kurang memenuhi uji kelayakan BMT. Secara keseluruhan tahap pencairan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya rata-rata nilai efektivitasnya lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,64 > 2,56$ .

- **Tahap Pemanfaatan Pembiayaan**

Pada tahap pemanfaatan pembiayaan, hanya keramahan pelayanan petugas BMT dalam hal konsultasi mengenai perkembangan usaha nasabah yang dinilai lebih tinggi efektivitasnya oleh responden dibandingkan dengan batas rata-rata

nilai yaitu  $2,86 > 2,56$ . Dimana sebanyak 60 responden menilai sikap petugas BMT ramah ketika responden berkonsultasi, dan 10 responden lagi menilai sikap petugas BMT biasa saja ketika responden berkonsultasi.

Sedangkan dari segi pengawasan yang dilakukan petugas BMT, pengarahan dan pembinaan dari BMT serta keaktifan petugas BMT dalam melakukan kunjungan untuk memberikan masukan, motivasi dalam menjalankan usaha, rata-rata nilai keefektivitasannya dinilai lebih rendah oleh responden daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,36 < 2,56$ ;  $1,83 < 2,56$  dan  $2,51 < 2,56$ . Hal ini disebabkan karena masih kurangnya sumber daya manusia BMT yang memiliki keahlian untuk melakukan pengarahan, pembinaan, pemberian masukan dan motivasi tersebut. Kemampuan atau bantuan yang diberikan BMT kepada nasabahnya masih sebatas pembiayaan terhadap usaha nasabah.

Secara keseluruhan rata-rata nilai keefektivitasan tahap pemanfaatan pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya lebih rendah daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,39 < 2,56$ .

- **Tahap Pengembalian Pembiayaan**

Pada tahap pengembalian pembiayaan, responden menilai tingkat margin keuntungan yang ditetapkan oleh BMT lebih rendah rata-rata nilai efektivitasnya dibandingkan dengan batas rata-rata nilai yaitu  $2,23 < 2,56$ , hal ini tampak pada sebagian kecil responden yaitu sebanyak 4 orang responden tersebut menilai tingkat atau persentase margin keuntungan di BMT lebih besar dari yang mereka perkirakan. Hal ini terjadi karena responden tersebut belum memahami margin keuntungan tersebut, umumnya responden tersebut masih menganggap margin

keuntungan sama dengan bunga bank dan selalu membandingkan margin keuntungan BMT dengan bunga bank, untuk itu pihak BMT perlu memberikan pemahaman dan alasan kepada nasabah tentang kenapa tingkat margin keuntungan sedikit lebih tinggi dari bunga bank. Sedangkan sebanyak 46 responden menyatakan persentase margin keuntungan pembiayaan di BMT sesuai dengan perkiraan responden, hal ini disebabkan karena sebelum mengajukan pembiayaan responden mencari informasi terlebih dahulu tentang seberapa besar margin keuntungan di BMT Taqwa Muhammadiyah kemudian baru mengajukan pembiayaan. Dan sebanyak 20 responden menilai persentase margin keuntungan BMT lebih kecil dari perkiraan responden, hal ini terjadi karena responden sudah sering mengambil pembiayaan di BMT, sehingga pihak BMT memberikan keringanan dalam hal margin keuntungan.

Sedangkan besar angsuran dan jangka waktu angsuran rata-rata nilai efektivitasnya sudah tinggi dari batas rata-rata nilai yaitu  $2,83 > 2,56$  dan  $2,60 > 2,56$ , hal ini disebabkan karena pada umumnya nasabah yang menentukan jangka waktu angsuran pembiayaannya, pihak BMT cuma memberikan saran, masukan atau membatasi apabila pendapatan per bulan nasabah tidak sebanding dengan jangka waktu angsuran yang diinginkan nasabah tetapi pihak BMT tetap yang menentukan batas jatuh tempo tanggal pengembalian angsuran setiap nasabah agar tidak terjadi penunggakan dan pengembalian angsuran bisa berjalan efektif.

Selain itu, responden juga menilai keaktifan petugas BMT dalam melakukan penagihan angsuran ke tempat usaha atau tempat tinggal nasabah rata-rata nilai efektivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan batas rata-rata nilai

yaitu  $2,63 > 2,56$ , hal ini disebabkan karena mayoritas nasabah BMT adalah pedagang, terkadang mereka tidak sempat mengantarkan angsuran ke kantor BMT dikarenakan kesibukan menjalankan usaha, sehingga pihak BMT menerapkan metode jemput bola dimana petugas BMT mendatangi tempat usaha atau tempat tinggal nasabah untuk menjemput angsuran nasabah tersebut. Namun, metode tersebut belum sepenuhnya diterapkan kepada semua nasabah pembiayaan disebabkan karena jumlah sumber daya manusia dan alat transportasi yang dimiliki BMT masih terbatas.

Jadi, secara keseluruhan tahap pengembalian pembiayaan ke BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya rata-rata nilai efektivitasnya lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,57 > 2,56$ .

- **Dampak Pembiayaan BMT terhadap Usaha Nasabah**

Pada tabel 5.5 juga diperlihatkan tentang dampak keefektivitasan pembiayaan BMT terhadap usaha yang dijalankan nasabah. Dari tabel tersebut, hanya jumlah karyawan atau tenaga kerja yang kurang mendapatkan dampak dari keefektivitasan pembiayaan BMT tersebut dimana rata-rata nilai keefektivitasannya lebih rendah daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,20 < 2,56$ , hal ini terjadi karena sebagian besar responden yaitu 56 orang responden menyatakan jumlah karyawan mereka tetap atau tidak bertambah, ini penyebabnya karena usaha responden tersebut masih berskala kecil jadi tidak butuh tambahan karyawan, hanya 14 orang responden yang menyatakan jumlah karyawannya meningkat.



Pada umumnya responden mengambil pembiayaan di BMT untuk menambah modal usaha, untuk modal usaha baru, menambah aset usaha dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dampak pembiayaan yang diberikan BMT terhadap kesejahteraan keluarga responden, mendapatkan rata-rata nilai efektivitas lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,66 > 2,56$ .

Rata-rata nilai keefektivitasan pendapatan per bulan responden juga lebih tinggi dari batas rata-rata nilai yaitu  $2,66 > 2,56$ , meskipun ada 2 orang responden yang menyatakan tingkat pendapatan per bulan mereka turun setelah mengambil pembiayaan di BMT, hal ini disebabkan karena usaha responden tersebut sepi pembeli dan omset penjualan menurun.

Rata-rata nilai aset dan skala usaha responden juga lebih tinggi lagi, dimana rata-rata nilai efektivitasnya lebih tinggi dari batas rata-rata nilai yaitu; dan  $2,76 > 2,56$ . Secara keseluruhan, rata-rata nilai efektivitas dari dampak pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya terhadap usaha nasabah lebih tinggi daripada batas rata-rata nilai yaitu  $2,57 > 2,56$ .

Berdasarkan hasil tanggapan dari para responden terhadap penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* di BMT Taqwa Muhammadiyah tersebut, diperoleh hasil bahwa dari kelima tahap yang penulis kelompokkan tersebut, hanya tahap pemanfaatan pembiayaan yang efektivitasnya rendah menurut responden, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penyaluran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* yang dilakukan BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang cukup efektif.

### 5.3 Analisis Regresi Berganda dan Uji Statistik

Untuk mengetahui apa-apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi nasabah UMKM melakukan pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya, maka dilakukan analisis regresi pada persamaan (3.6) dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Setelah dilakukan analisis regresi pada data primer yang telah didapatkan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$\log Md \equiv 8,349 - 24,318r + 0,353\log Yt + 0,244\log Jtk + 0,131\log Su + 0,081Ppm + 0,026D$$

$$t\text{-hitung} \quad (-8,748) \quad (4,414) \quad (1,822) \quad (2,272) \quad (0,911) \quad (0,412)$$

$$R^2 = 0,785$$

$$R^2 \text{ Adjusted} = 0,765$$

$$F\text{-hitung} = 38,373$$

Namun, variabel pendapatan per bulan ( $Yt$ ) dengan variabel skala usaha ( $Su$ ) mengalami gejala multikolinearitas, yang ditandai dengan nilai korelasi pada tabel Coefficient Correlation, dimana hubungan korelasi kedua variabel tersebut besar dari 0,5 yaitu 0,645. Untuk menghilangkan gejala multikolinearitas tersebut, maka penulis menghilangkan variabel skala usaha, karena nilai t-statistik skala usaha (2,272) < dari t-statistik pendapatan usaha per bulan (4,414). Sehingga diperoleh persamaan regresi yang baru, sebagai berikut:

$$\log Md \equiv 8,518 - 24,856r + 0,470\log Yt + 0,335\log Jtk + 0,1\log Ppm + 0,025D$$

$$t\text{-hitung} \quad (-8,696) \quad (7,458) \quad (2,543) \quad (1,094) \quad (0,384)$$

$$R^2 = 0,768$$

$$R^2 \text{ Adjusted} = 0,749$$

F-hitung = 42,267

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 8,518 mengindikasikan bahwa jika faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan seperti margin keuntungan BMT, pendapatan per bulan nasabah, jumlah karyawan nasabah, pengalaman pengambilan pembiayaan nasabah pada BMT dan jenis usaha nasabah (dummy) nilainya tetap, maka jumlah pengambilan pembiayaan nasabah pada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya meningkat sebesar 8,518%.

Nilai variabel margin keuntungan ( $r$ ) sebesar  $-24,856$  artinya apabila pendapatan per bulan, jumlah karyawan, pengalaman pengambilan pembiayaan, jenis usaha nasabah tetap dan margin keuntungan meningkat 1% maka jumlah pembiayaan yang akan diambil nasabah akan turun sebesar 24,856%. Hal ini sesuai dengan hipotesa penelitian penulis bahwa margin keuntungan yang ditetapkan BMT Taqwa Muhammadiyah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pembiayaan yang akan diambil nasabah, karena peningkatan margin keuntungan tersebut akan menyebabkan jumlah angsuran yang harus dibayar juga meningkat dan hal tersebut akan menurunkan jumlah pengambilan pembiayaan nasabah di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.

Nilai elastisitas pendapatan usaha nasabah per bulan ( $Y_t$ ) sebesar 0,470 artinya apabila margin keuntungan BMT, jumlah karyawan nasabah, pengalaman pengambilan pembiayaan, jenis usaha nasabah nilainya tetap dan pendapatan meningkat sebesar 1% maka jumlah pengambilan pembiayaan nasabah di BMT juga akan meningkat sebesar 0,47%. Hal ini umumnya terjadi pada nasabah yang

sudah melakukan pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah sebelumnya, pembiayaan dari BMT tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan usaha nasabah per bulan dan akhirnya nasabah meningkatkan jumlah pengambilan pembiayaannya untuk lebih meningkatkan skala usaha dan pendapatan usaha nasabah tersebut. Hipotesa penulis pun terbukti bahwa pendapatan usaha nasabah per bulan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengambilan pembiayaan pada BMT.

Nilai elastisitas jumlah karyawan ( $J_{tk}$ ) yang membantu usaha nasabah sebesar 0,335 artinya apabila margin keuntungan BMT, pendapatan per bulan nasabah, pengalaman pengambilan pembiayaan dan jenis usaha nasabah tetap dan jumlah karyawan meningkat 1% maka jumlah pengambilan pembiayaan di BMT juga akan meningkat sebesar 0,335%. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah karyawan maka biaya operasional usaha nasabah juga akan bertambah sehingga akan berdampak pada modal usaha yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha nasabah, dengan demikian nasabah akan meningkatkan jumlah pengambilan pembiayaan di BMT untuk menambah modal usahanya. Hal ini berarti hipotesa penulis terbukti bahwa jumlah karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengambilan pembiayaan nasabah di BMT.

Nilai elastisitas pengalaman pengambilan pembiayaan ( $P_{pm}$ ) nasabah di BMT sebesar 0,100. Variabel ini berpengaruh positif tapi tidak signifikan karena semakin seringnya nasabah mengambil pembiayaan di BMT tidak selalu berarti jumlah pengambilan yang diambilnya meningkat tetapi lebih berimplikasi pada proses pencairan dana pembiayaan tersebut, nasabah yang sering mengambil

pembiayaan di BMT biasanya lebih mudah dan cepat menerima realisasi pembiayaan BMT karena pihak BMT sudah mengenal dengan baik karakter, kemampuan, kondisi dan kapasitas usaha nasabah dan tingkat kepercayaan BMT terhadap nasabah tersebut juga sudah tinggi.

Nilai variabel jenis usaha nasabah (variabel dummy) sebesar 0,025. Variabel ini berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena baik pelaku usaha dari jenis usaha berdagang maupun jenis usaha non berdagang sebagian besar hanya mengambil pembiayaan dalam jumlah yang kecil yaitu antara Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Faktor-faktor yang menyebabkan kecilnya jumlah pembiayaan yang diambil nasabah adalah skala usaha dan pendapatan usaha per bulan yang masih relatif kecil. Faktor-faktor tersebut juga menjadi bahan pertimbangan pihak BMT dalam merealisasikan pembiayaan yang diajukan nasabah.

Dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,768 dan koefisien determinasi yang disesuaikan ( $R^2$  Adjusted) sebesar 0,749. Namun, karena persamaan regresi menggunakan banyak variabel independen, maka koefisien yang digunakan untuk menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan. Jadi, dari hasil tersebut terlihat bahwa sebesar 74,9% perubahan atau variasi dari variabel dependen jumlah pengambilan pembiayaan nasabah UMKM kepada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen margin keuntungan ( $r$ ), pendapatan usaha per bulan ( $Y_t$ ), jumlah karyawan ( $J_{tk}$ ), pengalaman pengambilan pembiayaan ( $P_{pm}$ ) dan jenis usaha ( $D$ ).

Sedangkan 25,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Hasil uji F untuk koefisien korelasi persamaan regresi diperoleh hasil F hitung sebesar 42,267 dengan nilai Sig (*p-value*) 0,000. Nilai F tabel sebesar 2,358 yang diperoleh dari tabel F dengan  $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$ , dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen sedangkan n adalah jumlah data, sehingga nilai  $df_1=5$  dan  $df_2=64$ . Jadi dapat dilihat bahwa F hitung (42,267) > F tabel (2,358) dan nilai Sig (0,000) < alpha (0,05). Maka kesimpulannya koefisien korelasi signifikan secara statistik dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya margin keuntungan, pendapatan per bulan, jumlah karyawan, pengalaman pengambilan pembiayaan dan jenis usaha nasabah secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pengambilan pembiayaan di BMT.

Berdasarkan uji signifikansi menggunakan uji t, untuk masing-masing koefisien persamaan regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel margin keuntungan (*r*) sebesar -8,696 dengan nilai Sig 0,000. Nilai t hitung variabel pendapatan per bulan (*Yt*) sebesar 7,458 dengan nilai Sig 0,000. Nilai t hitung variabel jumlah karyawan (*Jtk*) sebesar 2,543 dengan nilai Sig 0,013. Nilai t hitung variabel pengalaman pengambilan pembiayaan (*Ppm*) sebesar 1,094 dengan nilai Sig 0,278. Nilai t hitung variabel jenis usaha 0,384 dengan nilai Sig 0,702. Nilai t tabel diperoleh pada taraf kepercayaan 95% (alpha 0,05 atau 5%) dan df 69 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,995. Jika t hitung > t tabel dan nilai Sig < alpha, maka hipotesa penelitian penulis dapat diterima dan koefisien variabel signifikan secara statistik. Variabel-variabel yang sesuai dengan hipotesa

penelitian penulis dan signifikan secara statistik adalah variabel margin keuntungan ( $r$ ) dimana nilai  $t$  hitung  $-8,696 > t$  tabel  $1,995$  dan nilai Sig  $0,000 < \alpha 0,05$ . Variabel pendapatan per bulan ( $Yt$ ) dengan nilai  $t$  hitung  $7,458 > t$  tabel  $1,995$  dan nilai Sig  $0,000 < \alpha 0,05$ . Variabel jumlah karyawan ( $Jtk$ )  $t$  hitungnya  $2,543 > t$  tabel  $1,995$  dan nilai Sig  $0,013 < \alpha 0,05$ . Hal ini berarti variabel margin keuntungan ( $r$ ), pendapatan per bulan ( $Yt$ ) dan jumlah karyawan ( $Jtk$ ) secara parsial berpengaruh terhadap variabel jumlah pengambilan pembiayaan di BMT ( $Md$ ).

Variabel pengalaman pengambilan pembiayaan ( $Ppm$ ) dan variabel jenis usaha nasabah ( $D$ ) tidak sesuai dengan hipotesa penelitian penulis dan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel jumlah pengambilan pembiayaan di BMT ( $Md$ ), dimana nilai  $t$  hitung variabel pengalaman pengambilan pembiayaan ( $Ppm$ ) sebesar  $1,094 < t$  tabel  $1,995$  dan nilai Sig  $0,278 > \alpha 0,05$ . Nilai  $t$  hitung variabel jenis usaha ( $D$ )  $0,384 < 1,995$  dan nilai Sig  $0,702 > \alpha 0,05$ .

Pada uji multikolinearitas, variabel-variabel independen yang terbebas dari gejala multikolinearitas harus memiliki karakteristik sebagai berikut (*Santosa dan Ashari, 2005*):

- a. Mempunyai nilai VIF dibawah angka 10.
- b. Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1.
- c. Koefisien korelasi antar variabel independen harus kecil dari 0,5.

**Tabel 5.6**

**Hasil Uji Multikolinearitas Pada Tabel Coefficient Correlation**

Korelasi	r	logYt	logJtk	logSu	logPpm	D
r	1,000	0.179	0.049	0.085	0.136	-0.138
logYt	0.179	1,000	0.142	-0.645	0.228	-0.048
logJtk	0.049	0.142	1,000	-0.300	0.346	0.044
logSu	0.085	-0.645	-0.300	1,000	-0.094	0.007
logPpm	0.136	0.228	0.346	-0.094	1,000	-0.362
D	-0.138	-0.048	0.044	0.007	-0.362	1,000

*Sumber: data diolah.*

Dari tabel 5.6 terjadi gejala multikolinearitas antara variabel pendapatan usaha per bulan (Yt) dengan variabel skala usaha (Su) yang ditandai dengan nilai matriks koefisien korelasi pada tabel Coefficient Correlation, dimana hubungan korelasi kedua variabel tersebut besar dari 0,5 yaitu 0,645. Untuk menghilangkan gejala multikolinearitas tersebut, maka penulis menghilangkan variabel skala usaha, karena nilai t-statistik skala usaha (2,272) < dari t-statistik pendapatan usaha per bulan (4,414). Dan inilah hasil uji multikolinearitas yang diperoleh:

**Tabel 5.7**

**Hasil Uji Multikolinearitas Pada Tabel Coefficient Correlation**

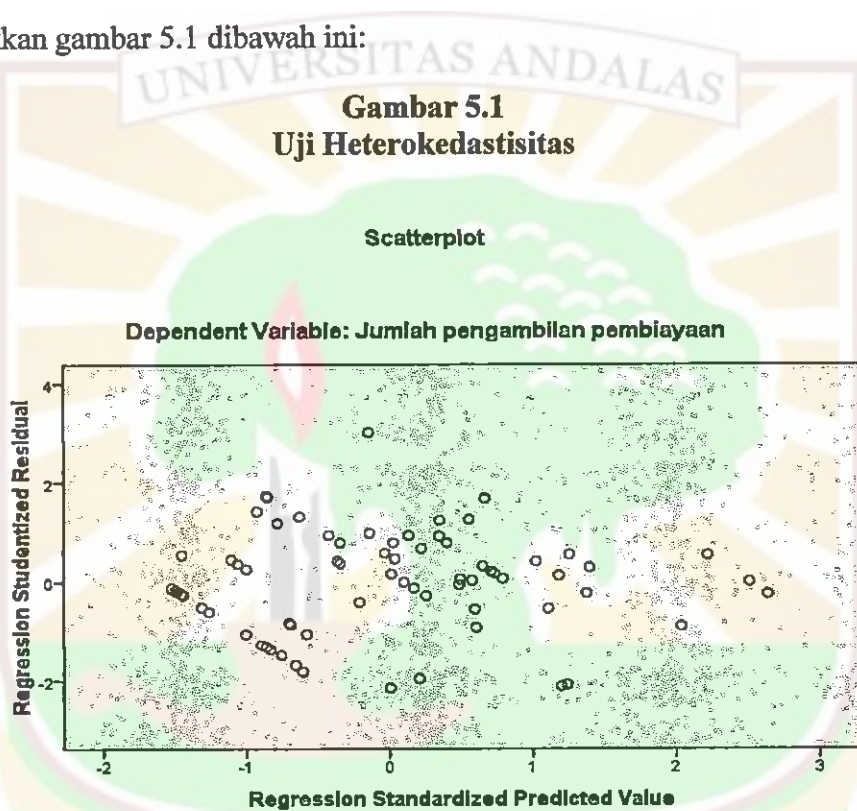
Korelasi	r	logYt	logJtk	logPpm	D
r	1,000	0,307	0,079	0,145	-0,140
logYt	0,307	1,000	-0,071	0,220	-0,057
logJtk	0,079	-0,071	1,000	0,335	0,48
logPpm	0,145	0,220	0,335	1,000	-0,363
D	-0,140	-0,057	0,48	-0,363	1,000

*Sumber: data diolah.*

Dari tabel 5.7 memperlihatkan bahwa tidak ada lagi hubungan korelasi yang kuat diantara masing-masing variabel yang besar dari 0,5 pada tabel Coefficient Correlation. Sehingga bisa dinyatakan bahwa variabel terbebas dari multikolinearitas.



Pada pengujian heterokedastisitas, penulis melakukan pengujian dengan melihat grafik scatter plot. Berdasarkan grafik scatterplot tampak bahwa titik dari data menyebar secara acak dan tersebar secara baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hasil pengujian ditunjukkan gambar 5.1 dibawah ini:

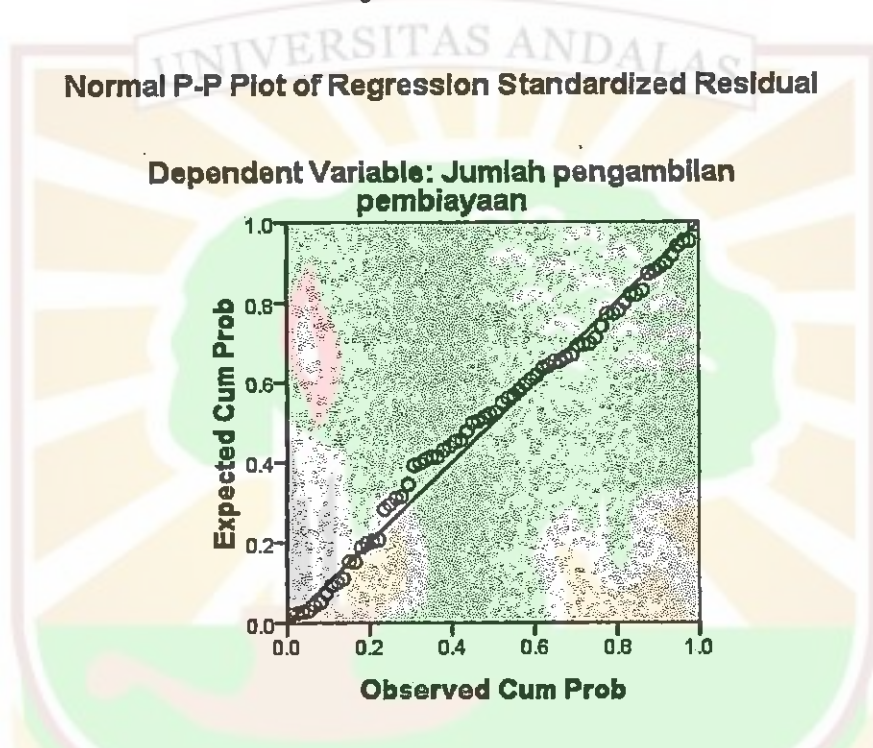


Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah UMKM untuk melakukan pengambilan pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* di BMT Taqwa Muhammadiyah. Faktor-faktor tersebut adalah margin keuntungan BMT, pendapatan usaha nasabah per bulan, jumlah karyawan nasabah, pengalaman pengambilan pembiayaan dan jenis usaha nasabah.

Selanjutnya penulis melakukan pengujian normalitas yang bertujuan untuk melihat apakah variabel independen maupun variabel dependen terdistribusi

secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Histogram dan grafik P.P Plot.

**Gambar 5.2**  
**Uji Normalitas**



Dari hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan grafik P-P Plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyimpang jauh dari garis diagonal. Dengan demikian berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

#### **5.4 Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil penilaian responden terhadap efektivitas penyaluran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya kepada responden, hanya pada tahap pemanfaatan pembiayaan yang dinilai responden belum efektif atau efektivitasnya masih rendah. Dan pada hasil analisis

regresi diatas, dapat diketahui bahwa hanya margin keuntungan, pendapatan usaha per bulan dan jumlah karyawan nasabah yang berpengaruh signifikan secara parsial sedangkan pengalaman pengambilan pembiayaan dan jenis usaha nasabah hanya berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Dari hasil penelitian di atas maka implikasi kebijakan yang perlu diterapkan BMT adalah:

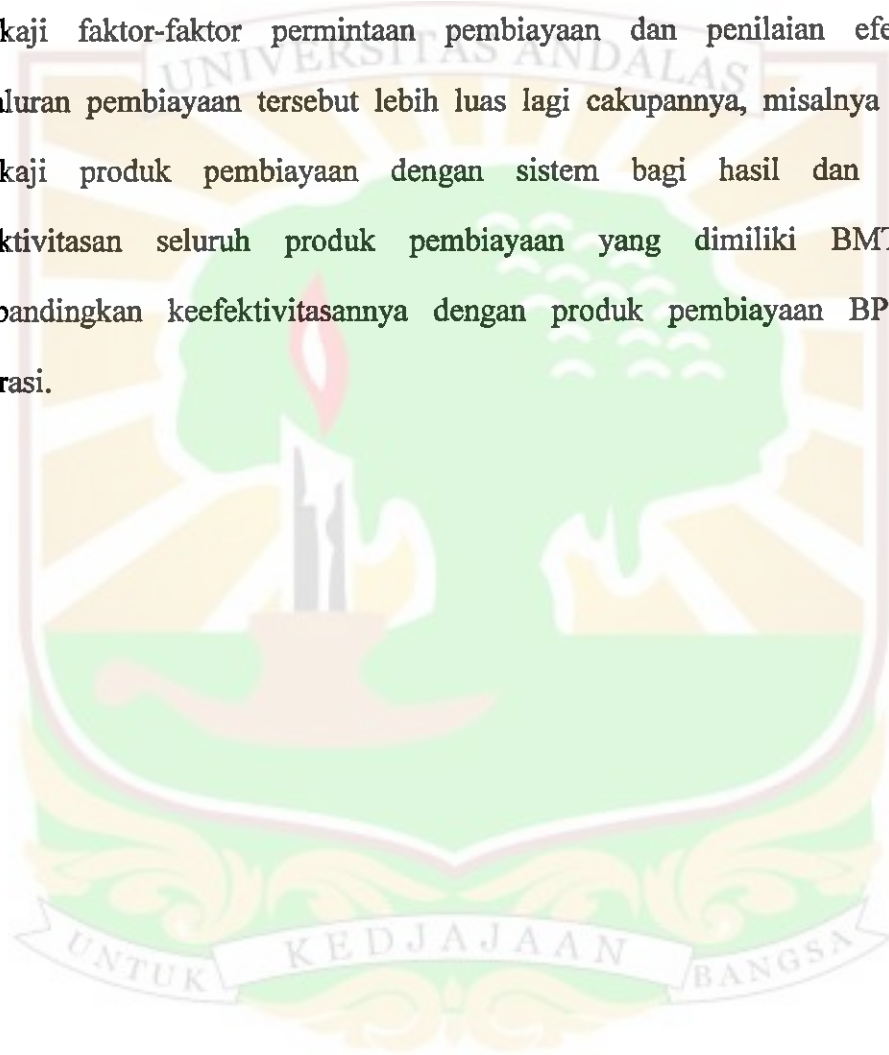
1. BMT Taqwa Muhammadiyah perlu melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan memberikan penyuluhan, pembinaan, saran atau masukan kepada nasabah tentang bagaimana cara mengelola usaha dan keuangan usaha dengan baik. Hal ini perlu dilakukan, agar nasabah lebih merasakan manfaat dari pembiayaan yang diberikan BMT kepada nasabah dan lebih tertarik lagi menjadi nasabah pembiayaan di BMT daripada di BPR atau Koperasi, karena dari penelitian lapangan yang penulis lakukan tampak sekali persaingan antara petugas BMT dengan petugas BPR atau Koperasi dalam mencari nasabah, terutama nasabah yang berasal dari pedagang pasar.
2. Dari segi penetapan margin keuntungan, pihak BMT sebaiknya mengurangi sedikit tingkat margin keuntungannya, agar nasabah lebih tertarik meminjam ke BMT daripada ke BPR atau pihak BMT bisa memberikan penjelasan atau pemahaman kepada nasabah tentang margin keuntungan tersebut pada saat akad pembiayaan karena masih ada sebagian nasabah yang mengeluhkan tingginya margin keuntungan yang ditetapkan BMT.

## **5.5 Keterbatasan Studi**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis hanya memfokuskan kepada satu BMT dan satu jenis produk pembiayaan, sehingga keefektivitasan

penyaluran pembiayaan BMT terhadap UMKM di kota Padang kurang terlihat dan kurang terwakili, hal ini disebabkan karena penulis ingin lebih fokus kepada jenis pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* (BBA).

Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya supaya lebih mengkaji faktor-faktor permintaan pembiayaan dan penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan tersebut lebih luas lagi cakupannya, misalnya dengan mengkaji produk pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan menilai keefektivitasan seluruh produk pembiayaan yang dimiliki BMT atau membandingkan keefektivitasannya dengan produk pembiayaan BPR atau Koperasi.



## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah dalam melakukan pengambilan pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya dapat disimpulkan bahwa tingkat margin keuntungan BMT ( $r$ ), pendapatan usaha nasabah per bulan ( $Y_t$ ) dan jumlah karyawan nasabah ( $J_{tk}$ ) mempengaruhi besarnya jumlah pengambilan pembiayaan nasabah di BMT Taqwa Muhammadiyah ( $M_d$ ), sedangkan pengalaman pengambilan pembiayaan ( $P_{pm}$ ) dan jenis usaha nasabah ( $D$ ) tidak mempengaruhi besarnya jumlah pengambilan pembiayaan tersebut. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Terima Hipotesa 1 yaitu margin keuntungan BMT ( $r$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya jumlah pembiayaan yang diambil nasabah pada BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.
2. Terima Hipotesa 2 yaitu pendapatan usaha per bulan ( $Y_t$ ) dan jumlah karyawan dalam usaha nasabah ( $J_{tk}$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya jumlah pembiayaan yang diambil nasabah di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya. Variabel skala usaha ( $S_u$ ) terpaksa dihilangkan karena variabel ini terkena multikolinearitas.
3. Tolak Hipotesa 3 yaitu adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara pengalaman pengambilan pembiayaan nasabah ( $P_{pm}$ ) dengan besarnya jumlah pembiayaan yang diambil nasabah UMKM di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.

4. Tolak Hipotesa 4 yaitu adanya pengaruh positif tapi tidak signifikan antara jenis usaha nasabah (D) dengan besarnya jumlah pengambilan pembiayaan yang dilakukan nasabah di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.

Pada penilaian efektivitas penyaluran pembiayaan *ba'i bitsaman ajil* di BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya, penulis mengelompokkannya menjadi 5 tahap yaitu tahap pengajuan pembiayaan, tahap pencairan pembiayaan, tahap pemanfaatan pembiayaan, tahap pengembalian pembiayaan dan dampak pembiayaan terhadap usaha nasabah. Berdasarkan hasil dari penilaian dan tanggapan responden dapat penulis simpulkan bahwa tahapan penyaluran pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah tersebut dikategorikan cukup efektif, karena dari 5 tahap penyaluran pembiayaan yang penulis kelompokkan tersebut hanya 1 tahapan yang efektivitasnya rendah menurut responden yaitu tahap pemanfaatan pembiayaan dengan rata-rata nilai efektivitasnya kecil dari batas rata-rata nilai seluruh tahapan.

## 6.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Dari pengamatan dan wawancara penulis dengan para responden, ternyata masih ada sebagian nasabah yang mengeluhkan tingginya tingkat margin keuntungan yang ditetapkan BMT Taqwa Muhammadiyah Padang dan para responden tersebut selalu membandingkan atau menyamakan margin keuntungan dengan tingkat bunga di bank atau BPR. Oleh karena itu, penulis berharap pihak BMT bisa memberikan pemahaman dan penjelasan

yang lebih jelas lagi tentang penetapan margin keuntungan tersebut kepada nasabah pada saat aqad pembiayaan agar nasabah tidak salah kaprah dalam menanggapi margin keuntungan tersebut. Akan tetapi, penulis juga tetap berharap pihak BMT bisa memberikan keringanan dengan mengurangi tingkat margin keuntungan tersebut agar para nasabah lebih tertarik lagi dan meningkatkan jumlah pengambilan pembiayaannya di BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, khususnya BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya.

2. Pihak BMT Taqwa Muhammadiyah Padang diharapkan bisa memberikan pendekatan yang lebih intensif lagi kepada nasabah seperti memberikan penyuluhan, pengawasan dan pembinaan tentang pengelolaan usaha dan keuangan usaha yang baik agar nasabah bisa memajukan usahanya dan merasakan keefektifan, manfaat dan keuntungan mengambil pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.
3. Metode jemput bola yang telah diterapkan BMT Taqwa Muhammadiyah, sebaiknya lebih diperluas lagi jangkauannya, bukan hanya untuk nasabah pedagang di pasar saja, kalau bisa diterapkan kepada semua nasabah pembiayaan BMT agar semua nasabah dapat merasakan keefektifan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Umar Faruq, and A. B. Rafique Ahmad. "Islamic Micro And Medium Sized Enterprises (MMEs) Finance: The Case Study Of Australia." *Islamic Finance for Micro and Medium Enterprises*, February 2008: 233-257.
- Ahmed, Gaffar Abdalla. "Islamic Micro-Finance Practice With a Particular Reference to Financing Entrepreneurs Through Equity Participation Contracts in Sudanese Banks." *Islamic Finance for Micro and Medium Enterprises*, February 2008: 75-104.
- Ahmed, Habib. "Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions." *Islamic Economic Studies* Vol. 9 (March 2002): 1-38.
- Ahmed, Habib. "Frontiers of Islamic Banking: A Synthesis of Social Role and Microfinance." *The European Journal of Management and Public Policy* 1-26.
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. *Surat An-Nisa*. 29.
- Al-ZamZami, Ahmed, and Lorna Grace. "Islamic Banking Principles Applied to Microfinance (Case Study: Hodeidah Microfinance, Yemen)." January 2002: 1-19.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aryati. *Analisis Permintaan dan Efektivitas Pembiayaan Usaha Kecil Pada Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus KBMT Khidmatul Ummah, Kecamatan Cibungbung, Bogor)*. Bogor: Skripsi. Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, 2006.
- Azis, M. Amin. *Tata Cara Pendirian BMT*. Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, 2006.
- Barus, Aulia Noviandi. *Analisis Faktor-Faktor Pengambilan Pembiayaan dan Penilaian Efektivitas Pembiayaan Syariah Bagi Usaha Kecil Pada BMT Dana Insani, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta*. Bogor: Skripsi. Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, 2009.
- BMT Taqwa Muhammadiyah Cabang Pasar Raya Padang. *Dokumentasi Data dan Wawancara*. 2010.
- BMT Taqwa Muhammadiyah Padang. *Profil BMT Taqwa Muhammadiyah Padang*. 2010.
- Dinas Koperasi dan UMKM (Diskop dan UMKM). *Data Perkembangan UKM Kota Padang*. (Dokumentasi data dari kantor Dinas Koperasi dan UMKM), Padang: Dinas Koperasi dan UMKM, 2008.



- , *UKM Tahan Krisis Ekonomi*. 2009. <http://www.diskop.padang.go.id> (diakses pada tanggal 25 Juli 2010).
- Direktorat Penanggulangan Kemiskinan (DITPK). *Perkembangan Keuangan Mikro Untuk Pengentasan Kemiskinan*. 28 September 2010. <http://www.ditpk.bappenas.go.id> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2010).
- Fitramardika, Leonaldo. *Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Padang Melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*. Padang: Skripsi. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas, 2003.
- Gemari. Edisi 94/Tahun IX. "Kredit Pundi dan Krista Siap Atasi Krisis Global." [http://www.smecca.com/11\\_08\\_KRISIS\\_KEUANGAN\\_GLOBAL\\_PS.pdf](http://www.smecca.com/11_08_KRISIS_KEUANGAN_GLOBAL_PS.pdf). November 2008. <http://www.smecca.com> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2010).
- Gifari, Muhammad Iqbal. "Saatnya BMT Berbenah Diri." 2009. <http://www.bmtalmunawwarah.com> (diakses pada tanggal 29 September 2010).
- Handoko, T. Hani. *Organisasi Perusahaan, Teori, Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Hidayat. *Menyusun Skripsi dan Tesis*. Bandung: Informatika, 2009.
- Humas LPDB. "Inkopsyah Ajukan Dana Rp30 Miliar." <http://www.danabergulir.com/berita-pilihan/279-inkopsyah-ajukan-dana-rp-30-miliar>. 28 September 2010. <http://www.danabergulir.com> (diakses pada tanggal 2 Oktober 2010).
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Makro Islam Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia. "Statistik Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2007-2008." [http://www.depkop.go.id/statistik\\_ukm\\_2009\\_final\\_20091005\[2\].pdf](http://www.depkop.go.id/statistik_ukm_2009_final_20091005[2].pdf). 10 Mei 2009. <http://www.depkop.go.id> (diakses pada tanggal 20 September 2010).
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nugroho, Bhuono Agung. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/39/PBI/2005. *Tentang Pemberian Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1*.
- Peraturan Direksi LPDB Koperasi dan UMKM Nomor: 47/PER/LPDB/2008. *Tentang Petunjuk Teknis Kreasi Pemberdayaan Masyarakat Koperasi Kepada Koperasi Jasa Keuangan Syariah/Unit Jasa Keuangan Syariah*.
- Prawirokusumo, Soeharto. *Ekonomi Rakyat, Konsep, Kebijakan dan Strategi*. Yogyakarta: BPFE, 2001.

- Respati, Yogie. *Pinbuk Jajaki Kerjasama BMT ke Dua Propinsi*. 5 Mei 2010. <http://www.republika.co.id> (diakses pada tanggal 20 September 2010).
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII press, 2004.
- Santosa, Purbayu Budi, dan Ashari. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Semarang: ANDI, 2005.
- Soto, Hernando De. *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in The West and Fails Everywhere Else*. New York: Basic Books, 2000.
- Steers, M. Richard. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Sugiyanto, Catur. *Ekonometrika Terapan Edisi 1 Cetakan Kedua*. Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Syafar, M. *Analisis Efektivitas Pembiayaan Sistem Syariah Terhadap Petani Agribisnis Sayuran Pada UPK Ikhtiar Yayasan Peramu Bogor (Studi Kasus Petani Sayuran Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*. Bogor: Skripsi. Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, 2006.
- Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. *Pasal 1 Ayat 12*.
- Wibisono, Agus. *Efektif dan Efisiensi*. 14 Maret 2010. <http://www.aguswibisono.com> (diakses pada tanggal 12 Januari 2011).
- Widodo, Hertanto, and dkk. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan Praktis Operasional BMT*. Bandung: Mizan, 1999.

**KUESIONER PENELITIAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN**

**PEMBIAYAAN DAN EFEKTIVITAS PENYALURAN PRODUK PEMBIAYAAN BMT**

**TERHADAP UMKM DI KOTA PADANG**

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Terlebih dahulu saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kesediaan waktu Bapak/Ibu yang telah mau meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini digunakan dalam rangka penyusunan bahan penelitian untuk skripsi oleh Nofri Andri, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Hasil penelitian ini hanya akan digunakan untuk kepentingan penulisan skripsi dan pengembangan ilmu. Mohon Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner dengan jujur dan objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Karena hal ini sangat membantu keberhasilan penelitian ini. Terima kasih dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

**Bagian I: Identitas responden nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah**

Petunjuk pengisian: isi atau beri tanda centang (V) pada pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat.

1. No. Kuesioner :
2. Nama :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Jenis kelamin:  Laki-laki  Perempuan
6. Status :  Menikah  Belum menikah
7. Pendidikan :  SD  SLTP  SLTA  Perguruan tinggi
8. Data keluarga : Suami/Istri :  Tanggungan :   
Anak :
9. Jenis usaha :  Usaha Dagang/Jualan  Usaha Jasa  
 Usaha Pertanian  Industri Rumah Tangga  
 Usaha Peternakan  Lainnya,.....(sebutkan)
10. Status tempat usaha :  Milik sendiri  Menyewa

## Bagian II: Identifikasi usaha dan pembiayaan yang diambil

Petunjuk pengisian: isi atau beri tanda centang (V) pada pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Jumlah pembiayaan yang diambil di BMT : Rp.
2. Jumlah angsuran per bulan : Rp.
3. Jenis produk pembiayaan yang diambil :  BBA/Murabahah  Mudharabah  
 Qardhul Hasan
4. Berapa persen margin keuntungan yang ditawarkan BMT :  %
5. Pendapatan per bulan sebelum pembiayaan : Rp.
5. Pendapatan per bulan setelah pembiayaan : Rp.
6. Jumlah tenaga kerja didalam usaha nasabah :  orang
7. Tenaga kerja berasal dari :  Keluarga  Pihak lain  
 Keluarga dan pihak lain
8. Jangka waktu realisasi pembiayaan :  hari
9. Jangka waktu angsuran :  bulan
10. Besar modal sendiri (skala usaha) : Rp.
11. Pengalaman Usaha :  tahun
12. Pengalaman pengambilan pembiayaan :  kali
13. Tujuan penggunaan dana pembiayaan :  Modal untuk usaha baru  
 Tambahan modal untuk usaha yang telah ada  
 Penggunaan untuk hal lain

## Bagian III. Penilaian efektivitas penyaluran produk pembiayaan (skala likert)

Petunjuk Pengisian: Anda dapat memilih salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda centang (V) pada kotak jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda. Penilaian pada setiap pertanyaan terdapat dalam kotak jawaban yang terdiri dari 3 nilai:

1. A (nilai tertinggi)
2. B (nilai tengah/median)
3. C (nilai terendah)

No.	Pertanyaan	Nilai
<b>Aspek Pengajuan Pembiayaan</b>		
1	Bagaimana prosedur/tahapan yang harus dilalui sejak dari awal permohonan pembiayaan hingga realisasi pembiayaan kepada nasabah?	
	Mudah (tidak berbelit-belit/tidak terlalu banyak tahapan pencairan dana)	A
	Sedang (tidak terlalu berbelit-belit, tapi prosesnya lambat)	B
2	Bagaimana persyaratan pembiayaan BMT Taqwa Muhammadiyah yang harus dipenuhi oleh nasabah?	
	Ringan (semua item mudah dipenuhi oleh nasabah)	A
	Sedang (ada item yang tidak bisa dipenuhi)	B
3	Bagaimana jaminan yang diberlakukan pada nasabah dengan melampirkan sertifikat/akta jual beli tanah/bangunan, BPKB kendaraan (mobil/motor)?	
	Kecil (jaminan lebih kecil daripada pinjaman)	A
	Sedang (jaminan sebanding dengan nilai pinjaman)	B
4	Bagaimana keramahan petugas BMT Taqwa Muhammadiyah dalam melayani nasabah yang mengajukan pembiayaan?	
	Ramah	A
	Biasa saja	B
<b>Aspek Pencairan Pembiayaan</b>		
1	Bagaimana realisasi pencairan pembiayaan setelah melalui tahapan proses pengajuan?	
	Cepat (jangka waktu kurang dari 1 minggu sejak pengajuan pembiayaan)	A
	Sedang (jangka waktu 1 minggu-1 bulan sejak pengajuan pembiayaan)	B
2	Bagaimana biaya administrasi yang dikeluarkan selama proses pengajuan pembiayaan hingga direalisasikan?	
	Kecil (tidak memberatkan kepada nasabah)	A
	Sedang (nasabah agak mengalami kesulitan untuk membayar biaya administrasi)	B
3	Bagaimana pembiayaan yang diberikan pihak BMT Taqwa Muhammadiyah kepada nasabah pembiayaan?	
	Besar (apabila melebihi dari kebutuhan pembiayaan)	A
	Sedang (apabila cukup untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan)	B
4	Bagaimana persetujuan BMT Taqwa Muhammadiyah dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diminta nasabah?	
	Setuju (pihak BMT selalu menyetujui permohonan pembiayaan yang diminta di mana besar pengajuan pembiayaan sama dengan realisasi pembiayaan)	A
	Kurang setuju (besar pembiayaan yang terealisasi kurang dari besar pengajuan pembiayaan)	B
	Tidak setuju (besar pembiayaan yang terealisasi jauh dari besar pengajuan pembiayaan)	C

	<b><i>Aspek Pemanfaatan Pembiayaan</i></b>		
1	Bagaimana keaktifan pihak BMT Taqwa Muhammadiyah dalam melakukan pengawasan terhadap usaha nasabah?		
	Aktif (Pihak BMT selalu datang terjadwal untuk melihat dan mengawasi perkembangan usaha nasabah)		A
	Kurang aktif (terkadang tidak datang sesuai jadwal)		B
	Tidak aktif (tidak pernah datang untuk melihat perkembangan usaha nasabah)		C
2	Berapa kali pihak BMT Taqwa Muhammadiyah memberikan arahan kepada nasabah dalam menjalankan usaha agar berjalan dengan semestinya dan hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan?		
	Sering (dilakukan minimal 1 bulan sekali)		A
	Jarang (dilakukan dalam rentang 1 bulan-3 bulan sekali)		B
	Tidak pernah		C
3	Bagaimana pelayanan BMT Taqwa Muhammadiyah kepada nasabah ketika nasabah melakukan konsultasi untuk perkembangan usaha?		
	Ramah		A
	Biasa saja		B
	Tidak ramah		C
4	Bagaimana keaktifan pihak BMT Taqwa Muhammadiyah melakukan kunjungan untuk memberikan masukan, arahan dan motivasi dalam menjalankan usaha nasabah?		
	Aktif		A
	Kurang aktif		B
	Tidak aktif		C
	<b><i>Aspek Pengembalian Pembiayaan</i></b>		
1	Bagaimana angsuran yang telah disepakati antara nasabah dan pihak BMT Taqwa Muhammadiyah setelah pengambilan pembiayaan?		
	Kecil (angsuran tidak memberatkan)		A
	Sedang (angsuran masih terjangkau namun terkadang telat dibayar)		B
	Besar (angsuran memberatkan)		C
2	Bagaimana jangka waktu angsuran per bulan yang telah disepakati antara nasabah dengan pihak BMT Taqwa Muhammadiyah?		
	Lama (nasabah memiliki waktu yang banyak untuk mengangsur pembiayaan karena nasabah yang menentukan jangka waktu angsuran)		A
	Sedang (jangka waktu angsuran yang disepakati sudah dianggap pas oleh nasabah, tapi terkadang nasabah telat membayarnya)		B
	Cepat (nasabah mengalami kesulitan karena sedikitnya dan dibatasinya waktu untuk mengangsur oleh pihak BMT)		C
3	Bagaimana penetapan persentase margin keuntungan yang harus dibayar nasabah sebagai imbalan atas pembiayaan/pinjaman yang diberikan pihak BMT Taqwa Muhammadiyah?		
	Ringan (lebih kecil dari yang diperkirakan nasabah)		A
	Sedang (sesuai dengan yang diperkirakan nasabah)		B
	Berat (lebih besar dari yang diperkirakan nasabah)		C
4	Bagaimana keaktifan petugas BMT Taqwa Muhammadiyah dalam penagihan atau mengambil angsuran?		
	Aktif (petugas BMT selalu datang angsuran nasabah)		A
	Kurang aktif (terkadang petugas BMT tidak datang untuk mengambil		B

	angsuran)		
	Tidak aktif (petugas BMT tidak pernah datang, melainkan angsuran diantarkan sendiri oleh nasabah)		C
	<b><i>Dampak Pembiayaan BMT terhadap Usaha Nasabah</i></b>		
1	Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga nasabah setelah mengambil pembiayaan dibandingkan dengan sebelum pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah?		
	Meningkat		A
	Tetap		B
	Menurun		C
2	Bagaimana tingkat pendapatan usaha nasabah setelah mengambil pembiayaan dibandingkan dengan sebelum pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah?		
	Meningkat		A
	Tetap		B
	Menurun		C
3	Bagaimana jumlah karyawan dalam usaha nasabah setelah mengambil pembiayaan dibandingkan dengan sebelum pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah?		
	Meningkat		A
	Tetap		B
	Menurun		C
4	Bagaimana aset dan skala usaha nasabah setelah mengambil pembiayaan dibandingkan dengan sebelum pengambilan pembiayaan di BMT Taqwa Muhammadiyah?		
	Meningkat		A
	Tetap		B
	Menurun		C



**TERIMA KASIH**

**Data Hasil Penelitian Skripsi**  
**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Pembiayaan dan Efektivitas Penyaluran Pembiayaan BMT terhadap UMKM di kota Padang**

No.	JK	Pendidikan	Jenis usaha	Sumber tenaga kerja	Md	r	Yt	Jtk	Ppm	D	Su	Pt
1	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 300,000	1	28	1	Rp 300,000	Rp 200,000
2	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 300,000	1	25	1	Rp 300,000	Rp 200,000
3	L	PT	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	20%	Rp 10,000,000	1	3	1	Rp 1,500,000	Rp 500,000
4	L	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 7,000,000	20%	Rp 4,500,000	2	4	1	Rp 200,000	Rp 350,000
5	P	SLTP	Jasa	Pihak lain	Rp 8,000,000	20%	Rp 5,000,000	4	1	0	Rp 15,000,000	Rp 466,700
6	L	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 6,000,000	20%	Rp 4,000,000	1	1	1	Rp 8,000,000	Rp 350,000
7	P	SLTP	Berdagang	Keluarga & Pihak lain	Rp 50,000,000	18%	Rp 24,000,000	2	4	1	Rp 60,000,000	Rp 2,139,000
8	L	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	20%	Rp 42,000,000	1	1	1	Rp 30,000,000	Rp 291,700
9	P	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	20%	Rp 3,000,000	1	3	1	Rp 25,000,000	Rp 500,000
10	L	PT	Berdagang	Pihak lain	Rp 6,000,000	20%	Rp 3,000,000	1	2	1	Rp 40,000,000	Rp 600,000
11	L	SLTP	Berdagang	Pihak lain	Rp 50,000,000	18%	Rp 10,000,000	3	4	1	Rp 25,000,000	Rp 2,833,600
12	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	20%	Rp 24,000,000	2	2	1	Rp 2,000,000	Rp 291,700
13	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 8,000,000	20%	Rp 5,000,000	1	2	1	Rp 3,000,000	Rp 466,700
14	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 300,000	1	20	1	Rp 600,000	Rp 201,700
15	L	SLTA	Lainnya	Keluarga & Pihak lain	Rp 15,000,000	19%	Rp 4,500,000	3	1	0	Rp 10,000,000	Rp 862,500
16	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 2,000,000	1	4	1	Rp 800,000	Rp 201,700
17	L	SLTA	Lainnya	Keluarga	Rp 2,000,000	20%	Rp 4,500,000	1	5	0	Rp 500,000	Rp 200,000
18	P	PT	Jasa	Pihak lain	Rp 7,500,000	20%	Rp 6,000,000	2	2	0	Rp 10,000,000	Rp 541,700
19	L	PT	Berdagang	Keluarga	Rp 4,000,000	21%	Rp 1,500,000	1	12	1	Rp 3,000,000	Rp 236,700
20	L	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 3,000,000	21%	Rp 5,000,000	2	1	1	Rp 10,000,000	Rp 1,552,500
21	L	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 4,000,000	21%	Rp 3,000,000	2	3	1	Rp 5,000,000	Rp 403,000
22	L	PT	Lainnya	Pihak lain	Rp 10,000,000	20%	Rp 7,500,000	3	3	0	Rp 13,000,000	Rp 722,300
23	P	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	20%	Rp 3,000,000	1	7	1	Rp 2,000,000	Rp 500,000
24	L	SLTP	Pertanian	Keluarga	Rp 2,000,000	21%	Rp 1,000,000	2	1	0	Rp 600,000	Rp 201,700
25	L	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 4,000,000	21%	Rp 6,000,000	1	1	1	Rp 3,000,000	Rp 236,000
26	L	PT	Jasa	Keluarga & Pihak lain	Rp 8,500,000	20%	Rp 2,500,000	3	1	0	Rp 30,000,000	Rp 500,000
27	L	PT	Berdagang	Keluarga & Pihak lain	Rp 6,000,000	20%	Rp 4,500,000	3	3	1	Rp 10,000,000	Rp 350,000



28	L	SD	Lainnya	Keluarga & Pihak lain	Rp 15,000,000	19%	Rp 7,500,000	4	1	0	Rp 20,000,000	Rp 737,500
29	P	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 1,500,000	21%	Rp 2,400,000	1	3	1	Rp 800,000	Rp 151,300
30	L	SLTA	Lainnya	Keluarga	Rp 1,500,000	21%	Rp 3,000,000	1	2	0	Rp 1,000,000	Rp 270,000
31	P	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	20%	Rp 3,000,000	2	3	1	Rp 3,000,000	Rp 500,000
32	P	SLTA	Peternakan	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 500,000	3	1	0	Rp 800,000	Rp 101,000
33	L	SLTP	Lainnya	Pihak lain	Rp 15,000,000	23%	Rp 45,000,000	4	1	0	Rp 60,000,000	Rp 912,500
34	L	SLTA	Berdagang	Pihak lain	Rp 15,000,000	19%	Rp 4,500,000	2	10	1	Rp 7,500,000	Rp 654,000
35	L	PT	Lainnya	Keluarga	Rp 20,000,000	18%	Rp 3,000,000	2	3	0	Rp 5,000,000	Rp 855,000
36	P	SLTP	Berdagang	Pihak lain	Rp 20,000,000	21%	Rp 15,000,000	3	6	1	Rp 10,000,000	Rp 1,200,000
37	L	PT	Jasa	Pihak lain	Rp 20,000,000	18%	Rp 9,000,000	3	2	0	Rp 30,000,000	Rp 1,133,000
38	L	PT	Lainnya	Keluarga & Pihak lain	Rp 50,000,000	18%	Rp 15,000,000	10	1	0	Rp 48,000,000	Rp 1,900,000
39	P	SLTA	Jasa	Keluarga	Rp 10,000,000	18%	Rp 3,000,000	1	2	0	Rp 500,000	Rp 1,080,000
40	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 500,000	1	4	1	Rp 200,000	Rp 300,000
41	L	SLTP	Berdagang	Keluarga & Pihak lain	Rp 5,000,000	21%	Rp 6,000,000	3	4	1	Rp 10,000,000	Rp 504,000
42	L	SLTA	Industri RT	Keluarga	Rp 15,000,000	19%	Rp 2,000,000	2	2	0	Rp 5,000,000	Rp 654,200
43	L	SLTA	Industri RT	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 450,000	3	1	0	Rp 325,000	Rp 101,000
44	L	SD	Jasa	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 1,125,000	2	1	0	Rp 860,000	Rp 101,000
45	L	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	20%	Rp 450,000	1	7	1	Rp 360,000	Rp 200,000
46	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 400,000	1	10	1	Rp 600,000	Rp 202,000
47	P	PT	Lainnya	Keluarga & Pihak lain	Rp 12,000,000	19%	Rp 2,500,000	1	1	0	Rp 1,000,000	Rp 523,000
48	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 1,000,000	5	2	1	Rp 600,000	Rp 300,000
49	P	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 1,500,000	21%	Rp 300,000	3	1	1	Rp 750,000	Rp 150,500
50	P	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	21%	Rp 1,800,000	3	4	1	Rp 5,000,000	Rp 504,000
51	L	SLTA	Jasa	Keluarga	Rp 2,000,000	21%	Rp 1,500,000	1	1	0	Rp 1,000,000	Rp 201,700
52	P	SLTP	Jasa	Keluarga	Rp 10,000,000	19%	Rp 4,000,000	1	2	0	Rp 10,000,000	Rp 570,000
53	L	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	21%	Rp 3,000,000	1	2	1	Rp 1,500,000	Rp 504,000
54	L	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 20,000,000	18%	Rp 2,000,000	2	3	1	Rp 2,000,000	Rp 1,060,000
55	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 10,000,000	19%	Rp 2,000,000	2	5	1	Rp 1,000,000	Rp 427,500
56	L	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 6,700,000	20%	Rp 2,400,000	1	2	1	Rp 3,000,000	Rp 504,000
57	P	SLTP	Berdagang	Keluarga & Pihak lain	Rp 5,000,000	21%	Rp 1,000,000	2	4	1	Rp 5,000,000	Rp 504,000
58	P	SLTA	Berdagang	Keluarga	Rp 10,000,000	19%	Rp 2,000,000	2	6	1	Rp 2,000,000	Rp 570,000
59	P	SLTP	Jasa	Keluarga	Rp 7,000,000	20%	Rp 3,000,000	1	6	0	Rp 3,000,000	Rp 180,000
60	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 4,000,000	21%	Rp 1,000,000	2	2	1	Rp 11,000,000	Rp 403,000

61	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 5,000,000	21%	Rp 3,000,000	2	3	1	Rp 500,000	Rp 504,000
62	L	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 10,000,000	19%	Rp 1,500,000	2	1	1	Rp 300,000	Rp 427,500
63	P	SLTP	Berdagang	Keluarga & Pihak lain	Rp 1,500,000	21%	Rp 4,000,000	5	1	1	Rp 24,000,000	Rp 150,500
64	P	SLTP	Peternakan	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 1,000,000	2	5	0	Rp 5,500,000	Rp 300,000
65	P	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 1,500,000	3	1	1	Rp 1,000,000	Rp 300,000
66	P	SLTA	Lainnya	Keluarga & Pihak lain	Rp 1,500,000	21%	Rp 2,000,000	3	1	0	Rp 525,000	Rp 150,500
67	L	SLTP	Berdagang	Keluarga	Rp 10,000,000	19%	Rp 1,700,000	5	1	1	Rp 970,000	Rp 427,500
68	L	SLTP	Lainnya	Keluarga	Rp 5,000,000	21%	Rp 1,500,000	2	1	0	Rp 455,000	Rp 504,000
69	L	SD	Berdagang	Keluarga	Rp 2,000,000	21%	Rp 1,000,000	2	1	1	Rp 455,000	Rp 201,700
70	P	SLTA	Lainnya	Keluarga	Rp 1,000,000	21%	Rp 1,500,000	2	1	0	Rp 590,000	Rp 300,000

Keterangan:

JK = Jenis Kelamin

r = Margin Keuntungan

Jtk= Jumlah Karyawan

D= Jenis Usaha (Variabel Dummy)

1 = Jenis usaha berdagang

0 = Jenis usaha non berdagang

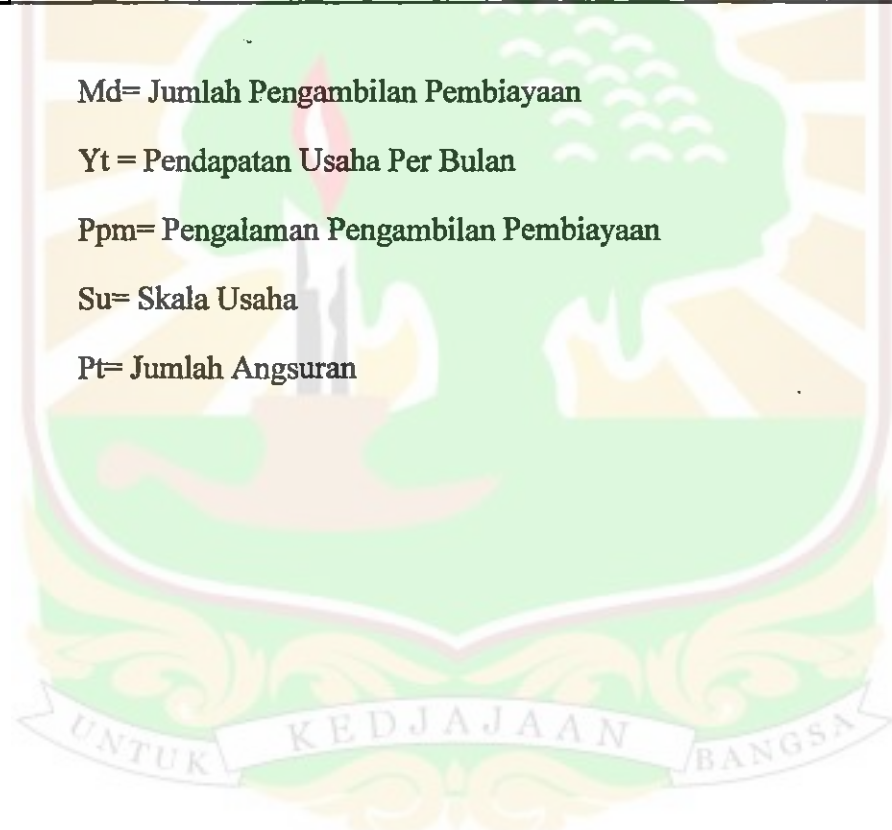
Md= Jumlah Pengambilan Pembiayaan

Yt = Pendapatan Usaha Per Bulan

Ppm= Pengalaman Pengambilan Pembiayaan

Su= Skala Usaha

Pt= Jumlah Angsuran



Lampiran 3

**HASIL REGRESI**

**Model Summary<sup>c</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.876 <sup>a</sup>	.767	.753	.235122332	.767	53.498	4	65	.000	
2	.876 <sup>b</sup>	.768	.749	.236678938	.001	.148	1	64	.702	1.668

a. Predictors: (Constant), Pengalaman pengambilan pembiayaan, margin keuntungan, Pendapatan per bulan, Jumlah karyawan

b. Predictors: (Constant), Pengalaman pengambilan pembiayaan, margin keuntungan, Pendapatan per bulan, Jumlah karyawan, Jenis usaha (dummy)

c. Dependent Variable: Jumlah pengambilan pembiayaan

**ANOVA<sup>c</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.830	4	2.957	53.498	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.593	65	.055		
	Total	15.423	69			
2	Regression	11.838	5	2.368	42.267	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3.585	64	.056		
	Total	15.423	69			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman pengambilan pembiayaan, margin keuntungan, Pendapatan per bulan, Jumlah karyawan

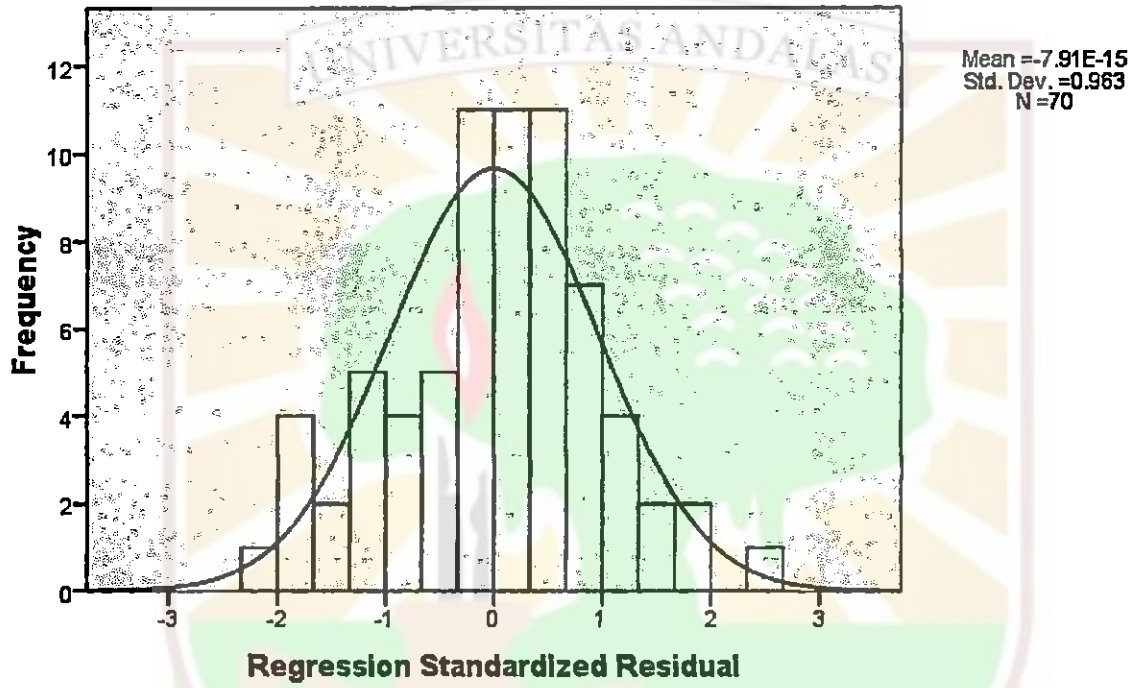
b. Predictors: (Constant), Pengalaman pengambilan pembiayaan, margin keuntungan, Pendapatan per bulan, Jumlah karyawan, Jenis usaha (dummy)

c. Dependent Variable: Jumlah pengambilan pembiayaan

# Charts

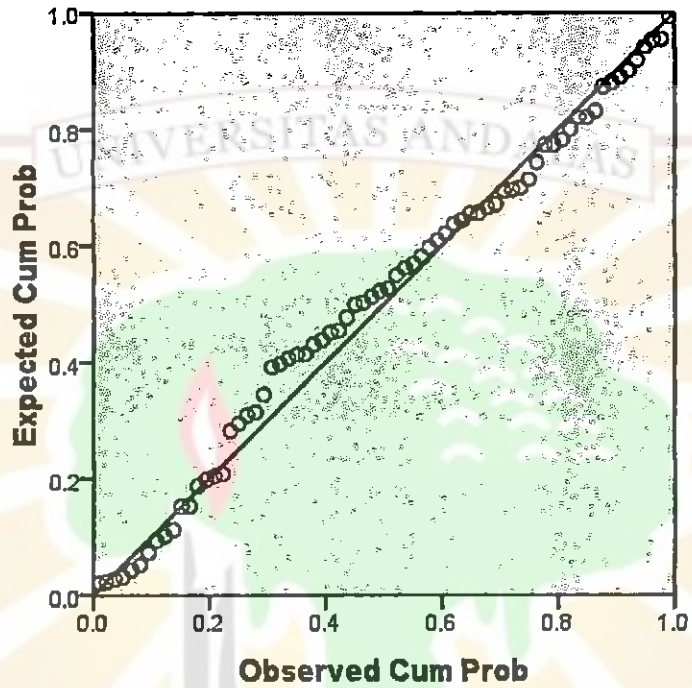
## Histogram

Dependent Variable: Jumlah pengambilan pembiayaan



## Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Jumlah pengambilan pembiayaan



## Scatterplot

Dependent Variable: Jumlah pengambilan pembiayaan

